

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTISME
DI SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR” PARE, KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Agus Nur Mauludi

NIM. 03110217



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

April, 2009

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTISME
DI SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR” PARE, KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Agus Nur Mauludi

NIM. 03110217



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

April, 2009

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTISME
DI SEKOLAH KHUSUS "BUNGA MEKAR" PARE, KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh :

Agus Nur Mauludi

NIM. 03110217

Disetujui Pada Tanggal, 30 Maret 2009

Dosen Pembimbing :

Drs. Bashori

NIP. 150 209 994

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme
Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Agus Nur Mauludi (03110217)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 April 2009

dengan nilai A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal : 11 April 2009.

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 150 214 978

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu mewarnai hari-hariku yang telah memberikan motivasi, kasih sayang dan do'anya yang begitu tulus kepadaku.

Dengan penuh kerendahan hati penulis, karya ini dipersembahkan untuk dan bagi Ayahanda Nur'aini Ridwan dan Ibunda Insyiyah tercinta, semoga karya ini dapat menjadi penyeka airmata kesedihan yang telah terlalu banyak tertumpah karena keinginan-keinginan hidupku.

Kakak-kakakku yang kusayangi Muhimmatul Ulla, Ulfa Habibah, Lukman Wajir, Fathrotul Khamdah, Mahbub Subhan, Aly masyhar dan segenap suami istrinya, semoga karya ini mampu menjadi pelecut semangat dalam meraih segala cita dan cinta dalam kehidupan ini.

Guru dan dosen-dosenku yang telah mendidik, membimbing dan mengarahkanku dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

Sahabat-sahabat seperjuangan BBC UIN Malang yang telah memberikan semangat dan dorongan tersendiri. Persekawanan dan persahabatan yang telah kita jalin akan menjadi bingkai abadi karya ini

MOTTO

..... فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.....

.....Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. (QS.Alam Nasyrah, ayat 5-6).

Sumber : Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemah

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Agus Nur Mauludi

Malang, 11 April 2009

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agus Nur Mauludi

NIM : 03110217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar"
Pare, Kediri

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 April 2009

Agus Nur Mauludi
NIM. 03110217

KATA PENGANTAR



Puji syukur al-hamdulillahi robbil'alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan Taufik, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri”**, yang mungkin masih jauh dari kesempurnaan, dan andaikan sempurna itu semata-mata hanya karena petunjuk dari yang maha kuasa

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasul Akhirul Zaman Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita kelak menjadi bagian di dalamnya.

Dalam menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh keikhlasan hati, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Muh. Padil, M.Pd.I selaku Kajar Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Bashori selaku Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang banyak memberikan bimbingan dan petunjuk sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Ayahanda Nur'aini Ridwan dan Ibunda Insiyah, dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan support, bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
6. Bapak Ahmad Adib S.Pd selaku kepala sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi.
7. Segenap Pendidik dan Staf/karyawan "Bunga Mekar" Pare, Kediri yang telah membantu dan memberikan waktunya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua kakak-kakaku yang telah membantu dan memberikan motivasi, dukungan kepada penulis, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan BBC UIN Malang yang telah memberikan semangat dan dorongan tersendiri.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun yang setimpal selain doa, semoga segala amal baik yang telah diberikan dan dirasakan oleh penulis mendapatkan ridla dan balasan dari Allah Azza wa Jalla. Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Hanya kehadiran Allah SWT, penulis berdo'a semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan menjadi amal shaleh yang senantiasa dilipatgandakan pahalanya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat

bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amiin Ya Robbal
Alamin.....

Malang, 11 April 2009

Agus Nur Mauludi
03110217

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Nota Dinas Pembimbing	vii
Surat Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Abstrak.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran	10
1. Pengertian media pembelajaran.....	10
2. Macam-macam media pembelajaran	14
3. Fungsi dan manfaat media pembelajaran.....	18
4. Ciri-ciri media pembelajaran.....	23
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	26
2. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam	30
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	37
4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik...	40
C. Tinjauan Tentang Anak Autisme.....	43
1. Pengertian anak autisme	43
2. Faktor-faktor yang menyebabkan autisme.....	45
3. Ciri-ciri khusus dan gejala-gejala anak autisme.....	50
4. Perlunya perhatian khusus bagi anak autisme.....	54
D. Tinjauan Penggunaan Media Pembelajaran Tentang Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme.....	61
1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme	61
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme	67

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	69
B. Kehadiran peneliti	71
C. Lokasi penelitian.....	71
D. Sumber data	72
E. Metode pengumpulan data	74
F. Teknik analisis data	76
G. Teknik pengecekan keabsahan data	77
H. Tahap-Tahap Penelitian	79

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian (Paparan Data)

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri	82
2. Letak geografis sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri	85
3. Struktur organisasi Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri	86
4. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri	87
5. Keadaan pendidik dan personalia Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri	88

6. Keadaan peserta didik Sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri.....	89
7. Keadaan orang tua atau wali peserta didik Sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri.....	90

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri	91
a. Upaya-upaya pendidik dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri	104
b. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri	105
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri	106
a. Faktor pendukung	106
b. Faktor penghambat	108

BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri	111
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.....	120
1. Faktor pendukung	120
2. Faktor penghambat	122

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN	124
B. SARAN	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nur Mauludi, Agus. *Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.* **Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Drs. Bashori.**

Upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan seakan-akan tidak pernah berhenti. Beragam program-program inovatif yang telah, sedang dan akan dilaksanakan dalam hal pendidikan, termasuk dalam hal restrukturisasi model-model dalam penggunaan media pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dari sekian banyak generasi penerus yang ada di masyarakat pada umumnya, ada sebagian kecil dari mereka yang kurang beruntung, karena mengalami atau memiliki kelainan baik dari segi fisik, mental, perilaku dan ataupun campuran. Anak autisme adalah sebagai salah satu contoh untuk bahan kajian penelitian dalam penggunaan media Pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya rumusan masalah yaitu Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri, dan Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tersebut.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri secara keseluruhan menggunakan media gambar, permainan, balon untuk senam, dan tangga titian, media gambar/lukisan, seperti gambar huruf hijaiyah, gambar orang wudhu, gambar orang shalat. Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme yaitu kesadaran dan semangat pendidik serta Sikap orang tua untuk membantu anak-anaknya yang terbelakang mental agar mampu berdiri sendiri dan mencapai tingkat kemampuan yang maksimal. Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis dan hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada raport.

Setelah penulis mengadakan penelitian, pembahasan serta pemahaman terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran sangat menguntungkan bagi peserta didik dan dapat membantu mereka untuk memahami Agama Islam.

Kata Kunci : Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Autisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan seakan-akan tidak pernah berhenti. Beragam program-program inovatif yang telah, sedang dan akan dilaksanakan dalam hal pendidikan, termasuk dalam hal restrukturisasi model-model pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dan perlu disadari bersama bahwa dari sekian banyak generasi penerus yang ada di masyarakat pada umumnya, ada sebagian kecil dari mereka yang kurang beruntung, karena mengalami atau memiliki kelainan baik dari segi fisik, mental, perilaku dan ataupun campuran. Salah satunya akan peneliti sebutkan anak autisme sebagai salah satu contoh untuk bahan kajian penelitian. Oleh karena itu, dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk anak autisme diperlukan media-media pembelajaran yang berguna untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Autisme atau juga disebut anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Sehingga dalam dunia pendidikan, anak autisme atau anak dengan kebutuhan khusus

ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya.

Adapun dasar-dasar dalam pemberian layanan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan atau memiliki potensi dan bakat yang istimewa”.¹

Berdasarkan aturan perundang-undangan tersebut, maka anak yang menyandang autisme atau anak dengan kebutuhan khusus tersebut berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ada dalam diri anak. Pada dasarnya semua yang ada dalam kehidupan di dunia tidak dapat dengan mudah dicapai apalagi anak yang menyandang autisme, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Untuk itu, kita sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk mengajar, membimbing, dan memberi pelayanan pendidikan bagi anak tersebut.

Menurut pendapatnya H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman: “Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi Pendidikan Agama Islam, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm: 3

bertentangan dengan ajaran Islam”.² Begitu pentingnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik khususnya pada anak autisme, membuat para pendidik harus memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, juga diperlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur dalam mendidik atau memberikan pelatihan-pelatihan khusus bagi anak autisme tersebut.

Menurut Y. Handojo, pada dasarnya anak autisme merupakan anak “*Special Needs*” atau anak dengan kebutuhan khusus (ABK), termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya yang terdiri dari wicara dan okupasi yang tidak berkembang seperti pada anak yang normal.³ Kedua jenis perilaku ini sangat penting untuk komunikasi dan sosialisasinya, apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat, maka proses dalam belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat. Oleh sebab itu, sangat penting upaya-upaya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik atau orang tua untuk melakukan deteksi sedini mungkin bagi anak-anak yang mengalami autisme ini. Salah satunya dengan mendidik anak yang mengalami autisme dengan menggunakan media pembelajaran.

Hampir semua media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar khususnya pada anak autisme atau anak yang memiliki kelainan dalam hal perilakunya. Menurut Y. Handojo, perilaku adalah semua tindakan atau tingkah laku seorang individu, baik kecil maupun besar, yang

² H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm: 117

³ Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hlm: 6

dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri⁴. Jadi perilaku ini meliputi bicara atau suara, gerakan-gerakan atau aksi-aksi baik berupa gerakan yang beraturan atau tidak beraturan, tertuju atau tidak tertuju, sengaja atau tidak sengaja, berguna atau tidak berguna yang kesemuanya itu sebagai bentuk dari perilaku yang didahului oleh suatu penyebab baik secara eksternal maupun internal. Setiap perilaku itu juga akan memberikan suatu akibat, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, baik bagi individu peserta didik itu sendiri, orang lain maupun pada lingkungannya.

Adapun sekolah khusus “Bunga Mekar”, merupakan suatu sekolah (lembaga pendidikan) khusus bagi anak autisme, yang mana berupaya untuk melakukan pelatihan-pelatihan terapi perilaku sekaligus tempat belajar mengajar dalam pemberian materi tentang Pendidikan Agama Islam. Di tempat tersebut, juga banyak tersedianya media-media pembelajaran dan metode-metode khusus untuk melatih dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme. Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus ini tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainanya juga berbeda-beda. Sehingga untuk mendidik anak autisme ini membutuhkan media-media pembelajaran.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa lembaga pendidikan atau Sekolah khusus “Bunga Mekar” merupakan sebuah sekolah khusus yang membantu dalam menangani masalah anak yang mengalami autisme, yang

⁴ *Ibid.*, hlm: 10

bertujuan untuk melatih anak mengembangkan perilaku yang memiliki kelainan-kelainan tertentu.

Demikian itulah yang melatar belakangi keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi dan selanjutnya ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul: **“PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTISME DI SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR” PARE, KEDIRI”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah–masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Bagi penulis atau peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun skripsi serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan sertifikat sarjana (S-1) di bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bagi pihak lembaga sekolah yang menjadi obyek penelitian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik khususnya anak yang menyandang autisme.
3. Bagi kalangan akademik terutama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus sebagai referensi bacaan Ilmiah.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam membahas masalah penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme adalah suatu hal yang cukup luas

dan kompleks yang tentunya diluar kemampuan penulis. Oleh sebab itu, dalam membahas penulisan skripsi ini, penulis membatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang dimaksud, adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab per bab tersebut terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian, maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah disusun sebagai berikut :

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Merupakan kajian teori yang terdiri dari: tinjauan tentang media pembelajaran, yang berisikan: pengertian media pembelajaran, macam-macam media pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran, dan ciri-ciri media pembelajaran. Kemudian tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam meliputi: pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar dan tujuan Pendidikan

Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik. Dan tinjauan tentang anak autisme yang membahas: pengertian anak autisme, faktor-faktor yang menyebabkan autisme, ciri-ciri khusus dan gejala-gejala anak autisme, perlunya perhatian khusus bagi anak autisme. Serta mengkaji penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme, berisi pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

Bab III: Merupakan metode penelitian yang mencakup: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, subyek dan obyek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Merupakan Hasil Penelitian yang berisi temuan data tentang sekolah khusus “Bunga Mekar“ pare, Kediri meliputi: sejarah Berdiri dan berkembangnya sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, letak geografis sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, struktur organisasi di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, keadaan sarana dan prasarana di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, keadaan pendidik dan personalia di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, keadaan peserta didik di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri, keadaan orang tua atau wali murid di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri. Dan Temuan Hasil Penelitian

yang membahas pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare Kediri.

Bab V: Merupakan Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan, yakni bagian yang membahas Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri.

Bab VI: Merupakan bagian Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan dilengkapi dengan Saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran.

Menurut Azhar Arsyad, kata Media berasal dari bahasa Latin “*Medius*” yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’, yang dalam bahasa Arabnya media berarti perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁵

Adapun menurut pendapatnya Arif S. Sadiman, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁶

Sedangkan menurut Asnawir dan Basyruddin Usman, secara harfiah kata Media mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”. *Assotiation for Education And Communication Technology* (AECT) media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.⁷

Gerlach & Ely dalam bukunya Azhar Arsyad memberi arti bahwa Media adalah:

“Manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan,

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm: 3

⁶ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm: 6

⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm: 11

*keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.*⁸

Berdasarkan rumusan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka pada hakikatnya pengertian media secara harfiah sama yaitu perantara atau pengantar dan telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media, batas-batas tersebut hampir menjadi tidak ada.

Dan dapat dipahami bahwa arti Media adalah suatu alat, perantara atau pengantar dan komponen-komponen sumber belajar atau materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan dan berfungsi untuk mempermudah dalam penyampaian materi-materi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Sejalan dengan pengertian di atas, media merupakan segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera sebagai perantara atau alat untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah: Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

⁸ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm: 3

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Pendapat Dimiyati dan Mulyono dalam buku yang berjudul belajar dan pembelajaran mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁰

Dari definisi di atas, maka dapat dimengerti bahwa pembelajaran mencakup beberapa unsur-unsur yang terdiri dari manusia yaitu peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik lainnya yang ada hubungannya dengan masalah pendidikan. Material yang mencakup sarana dan prasarana misalnya: buku, papan tulis, kapur atau spidol, *slide*, film dan media pembelajaran lainnya yang dibutuhkan. Fasilitas dan perlengkapan yang terdiri dari ruang belajar, serta ruangan lain yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Dan prosedur yang meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, dan sebagainya.

Dalam penyelenggaraan suatu pembelajaran, dibutuhkan seorang pendidik sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, yang berfungsi untuk memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik menjadi lebih matang.

Adapun pengertian dari media pembelajaran akan penulis kutipkan dari beberapa ahli, diantaranya Menurut Oemar Hamalik media

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 57

¹⁰ Dimiyati dan Mulyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm:

pembelajaran adalah: alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik/guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹¹

Sementara itu, Gagne & Briggs mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.¹²

Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat, media-media atau perantara yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk mempermudah dalam menyampaikan materi beserta komponen-komponennya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, dimana dengan media pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dengan mudah dapat memahami materi apa yang telah disampaikan oleh pendidik, dengan media pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengikuti suatu instruksi dari pendidik untuk menerima pesan.

Apabila media pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan serangkaian upaya atau kegiatan seorang pendidik dalam rangka membuat peserta didik untuk belajar. Dan apabila media pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka pembelajaran merupakan serangkaian dari komponen-komponen yang terdiri dari materi

¹¹ Oemar Hamalik, *Media pembelajaran*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm: 23

¹² Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm: 4

pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, tindak lanjut pembelajaran, serta tujuan pembelajaran.

Jadi, media pembelajaran di sini adalah suatu bagian integrasi dari proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik tertentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu bidang yang harus dituntut dan dikuasai oleh setiap pendidik yang profesional untuk menggunakan suatu media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Macam-Macam Media Pembelajaran.

Cukup banyak jenis dan bentuk media pembelajaran yang dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh pendidik. Di sini akan diterangkan macam-macam media pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik untuk diterapkan kepada peserta didik khususnya anak yang menyandang autisme.

Pada dasarnya media pembelajaran dapat dibagi menjadi:

a. Media elektronik.

Media elektronik terdiri dari:

1) Perangkat keras.

Contohnya: *proyektor, tape recorder, TV* dengan segala perlengkapannya, komputer dan lain-lain.

2). Perangkat lunak.

Berupa bahan yang akan ditampilkan atau ditayangkan contohnya:
slide, film strip, kaset, dan lain-lain.

b. Media non elektronik atau media biasa.

Media non elektronik atau biasa yaitu media yang tanpa menggunakan peralatan elektronik. Seperti yang terbuat dari kayu, kertas, plastik dan lain-lain.

Media non elektronik ini terdiri dari:

1) Papan peraga atau papan panel.

Papan berlapis kain panel dan dapat dilipat sehingga praktis, gambar yang disajikan dapat dengan mudah lepas sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, papan panel juga bisa dipakai berkali-kali untuk menempel huruf, angka dan kata. Fungsi papan panel adalah sebagai sarana atau alat bantu pendidik dalam memeragakan materi Pendidikan Agama Islam khususnya bagi anak autisme untuk melatih dan mengenal yang berhubungan dengan materi-materi yang disajikan atau yang diberikan pendidik yang meliputi tempat-tempat ibadah, gerakan-gerakan dalam sholat dan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam yang menggunakan media pembelajaran berupa penempelan gambar.

2) Kartu kata.

Kartu kata terbuat dari papan kertas karton atau manila yang telah digunting dengan ukuran $\pm 6 \text{ cm}^2$, yang telah ada tulisan kata yang

terdiri dari satu suku kata sampai tiga suku kata. Kata ini dapat diganti dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa arab (hijaiyah) atau yang telah dibahasaindonesiakan.

3) Kartu gambar atau poster.

Kartu gambar atau poster tersebut terbuat dari kertas manila atau kertas karton dengan ukuran ± 10 cm x 15 cm, dan telah diberi gambar misalnya: gambar masjid, gambar orang shalat, gambar orang wudhu dan lain-lain.

Menurut pendapatnya Oemar Hamalik, macam-macam media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat misalnya: *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan *globe*.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya: *phonograp record*, transkripsi elektrik, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- c. Alat-alat yang dapat dilihat dan didengar misalnya: film dan televisi. Benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya: model, *spicemens*, bak-pasir, peta elektrik, koleksi diorama yang dipertunjukkan melalui pameran dan museum.
- d. Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.¹³

¹³ Oemar Hamalik, *Media pembelajaran*, (Bandung: Alumni,1982), hlm: 63

Media pembelajaran apabila dilihat menurut jenisnya memiliki macam-macam yang sangat banyak mulai media auditif, media visual, dan media audio visual yang masing-masing mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Mulai media elektronik sampai media non elektronik, untuk itu diharapkan bagi seorang pendidik dalam menggunakan atau memilih media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik khususnya yang menyandang autisme, dan seorang pendidik juga perlu mempunyai pedoman-pedoman tertentu dalam menggunakan cara atau media pembelajaran apakah yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, dengan macam-macam atau alat-alat yang telah peneliti sebutkan di atas, diharapkan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik menjadi lebih kongkrit yang bersifat mendidik. Dari macam-macam media pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik untuk lebih kreatif lagi dalam menerapkan dan mencari media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik miliki, sehingga pada pokoknya proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan terpenuhi.

Dari beberapa jenis dan macam-macam media pembelajaran di atas, kiranya dapat menjadi perhatian dan pertimbangan agar dapat memilih media pembelajaran yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

3. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran.

Pada awalnya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik untuk mendorong motivasi belajar, mempermudah, dan memperjelas konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongkrit, dan mudah dipahami.

Media pembelajaran mempunyai fungsi dan manfaat yang cukup berarti bagi peserta didik di dalam proses belajar mengajar yang akan penulis kemukakan dari beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Samsul Hadi, fungsi media pembelajaran adalah:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan pendidik.

f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.¹⁴

Adapaun menurut Azhar Arsyad fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.¹⁵

Dari pendapatnya Edgar Dale, Y.D. Finn dan F. Hoban dalam buku karangan Ahmad Rohani mengemukakan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah:

“Memberikan dasar pengalaman kongkret yang bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas sehingga mendorong adanya self activity, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik) dan memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.”¹⁶

Lebih lanjut, menurut Azhar Arsyad yang mengutip pendapatnya Levie dan Lentz mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran, itu mencakup empat macam yaitu: (a) Fungsi Atensi, (b) Fungsi Afektif, (c) Fungsi Kognitif, (d) Fungsi Kompensatoris.¹⁷

Maksud dari keempat fungsi di atas yang akan penulis uraikan lebih lanjut yaitu yang *pertama* bahwa fungsi Atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran atau materi yang ditampilkan atau menyertai teks

¹⁴ Samsul Hadi ed, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kediri: STAIH PRES, 2008), hlm: 103

¹⁵ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm: 15

¹⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm: 8-9

¹⁷ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm: 16

materi pelajaran. *Kedua*, fungsi Afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan atau ketertarikan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar, gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik. *Ketiga*, fungsi Kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalam gambar. *Keempat*, fungsi Kompensatoris media pembelajaran membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi peserta didik yang lemah dan memahami isi dari materi yang disajikan secara verbal.

Sedangkan Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad menyatakan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah apabila digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, dapat meliputi: (1) Memotivasi minat atau tindakan, (2) Menyajikan informasi, dan (3) Memberikan instruksi.¹⁸

Dari pendapat tersebut media pembelajaran bagi peserta didik ini berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak dan mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping itu, media pembelajaran harus menyenangkan dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 20

harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga dapat termotivasi untuk belajar.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir.
- b. Memperbesar perhatian para peserta didik.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan peserta didik.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinual ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.¹⁹

Lebih lanjut, manfaat dari media pembelajaran yang diperoleh bagi peserta didik, menurut Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad menyebutkan antara lain:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik perhatian peserta didik.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm: 27

3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan penguatan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
7. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar yang ditingkatkan.
8. Peran pendidik dapat berubah ke arah yang lebih positif.²⁰

Dari fungsi dan manfaat-manfaat yang dapat diambil dari media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik bagi peserta didik di atas tidak lain bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar agar menjadi terfokus, mudah, dan tercapai segala sesuatu apa yang telah diharapkan oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik dalam pembelajarannya. Dan media pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik karena pembelajaran lebih menarik

²⁰ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm: 22-23

perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan kemungkinan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. Untuk itu diharapkan pemahaman pendidik terhadap media pembelajaran menjadi jelas, sehingga dapat memanfaatkan media secara tepat serta menentukan media secara terencana, sistematis dan sistemik (sesuai sistem belajar mengajar).

4. Ciri-Ciri Media Pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam proses belajar mengajar. Menurut pendapatnya Gerlach & Ely (1971) yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan ada tiga ciri-ciri media pembelajaran yakni:

- a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*).
- b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*).
- c. Ciri Distributif (*Distributive Property*).²¹

Ciri di atas dapat dijelaskan bahwa: a). Ciri Fiksatif (*Fixative Property*) adalah ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi obyek seluruhnya suatu peristiwa sebagai keperluan mengajar, kemudian disimpan untuk dianalisis kembali. b). Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*) adalah ciri ini mentransformasi suatu kejadian atau obyek, maksudnya memanipulasi

²¹ *Ibid.*, hlm: 11

kejadian atau obyek dengan jalan mengedit hasil rekaman yang dapat menghemat waktu. c). Ciri Distributif (*Distributive Property*) adalah ciri ini memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Dari ketiga ciri-ciri media pembelajaran di atas merupakan suatu petunjuk bagi para pendidik yang harus mampu (efisien) melakukan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran yang diajarkan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu, diharapkan bagi pendidik untuk bisa mempergunakan metode-metode yang sesuai untuk diterapkan bagi peserta didik khususnya anak autisme.

Adapun ciri-ciri khusus media pembelajaran menurut Asnawir & M. Basyiruddin Usman karakteristik atau ciri-ciri spesifik masing-masing dari media pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuan dan maksud pengelompokan. Di samping itu, ciri-ciri media pembelajaran juga bisa dilihat dari kemampuan membangkitkan rangsangan indera pengelihatan, pendengaran, perabaan, percakapan, maupun penciuman, atau kesesuaiannya dengan tingkat hirarki belajar.²²

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, ciri-ciri umum dari media pembelajaran adalah sebagai berikut:

²² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Op.cit.*, hlm: 32

- a. Media pembelajaran identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga“ artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui pancaindra kita.
- b. Tekanan utama terletak benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- c. Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pembelajaran, antara pendidik dan peserta didik.
- d. Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Media pembelajaran merupakan suatu “perantara“ (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan.
- f. Media pembelajaran mengandung aspek-aspek: sebagai alat dan sebagai teknik, yang sangat erat pertaliannya dengan metode pengajaran.²³

Jadi ciri-ciri media pembelajaran di atas, di samping untuk memudahkan kegiatan dalam proses belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik, dan juga media pembelajaran harus bisa digunakan untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adapun ciri-ciri media pembelajaran tersebut dapat memberikan suatu cara bagi pendidik untuk bagaimana seharusnya menggunakan media pembelajaran untuk peserta didik.

²³ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm: 22-23

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Sebelum melangkah lebih jauh lagi tentang pembahasan Pendidikan Agama Islam, maka penulis akan memaparkan beberapa definisi pendidikan antara lain:

Pendidikan secara garis besar menurut UU RI No. 2 tahun 1989, Bab I pasal 1 yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.²⁴

Menurut Hamdani Ali, Secara umum pengertian pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, kecakapannya, keterampilannya, kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²⁵

Menurut pendapatnya Amin, bahwasannya Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.²⁶

²⁴ Depdikbud, *Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 2 Th. 1989, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1989)

²⁵ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hlm: 8

²⁶ Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), hlm: 1

Adapun pengertian pendidikan menurut Oemar Hamalik yakni: “Suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menguasai diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan masyarakat”.²⁷

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan merupakan suatu bagian integral dalam pembangunan. Adapun yang dimaksud dengan “usaha sadar” adalah bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, lengkap, menyeluruh, dan berdasarkan pemikiran rasional-objektif. Jadi, pendidikan tidak dapat diselenggarakan dengan secara tidak sengaja, atau bersifat insidental dan seenaknya.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam secara garis besar akan dikemukakan oleh beberapa ahli di bawah ini:

Menurut Arifin dalam buku Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.²⁸

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 3

²⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm: 14

Dari pendapatnya Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam”.²⁹

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Syahminan Zaini, beliau mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia yang makmur dan bahagia”.³⁰ Oleh karena itu, seluruh umat Islam haruslah memikirkan dan melaksanakan Pendidikan Agama Islam ini, kalau Pendidikan Agama Islam ini telah mereka pikirkan dan dilaksanakan dengan mantap, maka ada harapan bahwa kehidupan mereka akan meningkat dari kehinaan menuju kejayaan.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya, setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.³¹

Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam dipandang dari sudut yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang disebabkan adanya pemahaman tertentu yang disesuaikan dengan

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm: 23

³⁰ Syahminan Zaini, *Dasar Konsepsi Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm: 12

³¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm: 86

ruang lingkup yang menjadi pokok ajarannya, walaupun pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah: “Suatu usaha membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan”.³²

Jadi pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang masa, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan dalam segala bidang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dimengerti bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu ikhtiyar yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sistematis, dan pragmatis untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan

³² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm: 183

materi yang harus dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi dituntut setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam kelak untuk mempersiapkan peserta didik mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

A. Dasar Yuridis

Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar Yuridis yang dimaksud adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dasar pendidikan Agama Islam dari segi Yuridis di Indonesia adalah:

1. Pancasila

Dasar Pendidikan Agama Islam secara idiil bersumber pada Pancasila khususnya sila pertama. Ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan YME. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, karena tanpa Pendidikan Agama Islam akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

2. UUD 1945

Dasar struktural Pendidikan Agama Islam yaitu UUD 1945. Mengenai Pendidikan Agama Islam ini sebagaimana tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang

Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³³

Berdasarkan UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan YME, artinya negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

3. Garis-Garis Besar Haluan Negara

Dari segi operasionalnya Pendidikan Agama Islam tertera Dalam Tap MPR RI No IV/MPR/1999 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: Melakukan pembaharuan Sistem Pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional. Hal ini diperkuat lagi dengan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab X Pasal 37 Ayat 2 yang menyatakan: Kurikulum Pendidikan wajib memuat: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (3) Bahasa.³⁴

³³ UUD 1945, Tahun 2003 hlm: 7

³⁴ UU RI No.20. Tahun 2003: hlm: 19-20

B. Dasar religius

Dasar Pendidikan Agama Islam sudah jelas dan tegas ditetapkan, yaitu terdapat di dalam firman Allah SWT. dan sunnah Rosulullah SAW. Pendidikan diibaratkan sebagai bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadistlah yang menjadi dasarnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rosulullah yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rosulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perkataan yang dilakukan oleh Sahabat atau orang lain dan Rosulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kejadian itu terus berlangsung. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, antara lain:

Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ط
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik”. (QS. An-Nahl :125)³⁵

Dasar Al-Qur'an yang lain, juga terdapat dalam Surat Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi:

³⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2004), hlm: 11-12

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar”. (QS. Ali-Imron : 104)³⁶

Adapun dasar Hadist yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori yang tertulis sebagaimana di bawah ini:

(عن عبدالله ابن عمر بن العاص رضى الله عنه ان النبى ص م قال بلغوا عنى ولوا به
(رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abdullah ibnu Umar bin Asho r.a sesungguhnya nabi Muhammad bersabda : Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhkhari).³⁷

Sedangkan Hadist yang lain diriwayatkan oleh HR. Baihaki sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقى)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Baihaki)³⁸

Ayat-ayat dan Hadist di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa di dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

³⁶ *Ibid.*, hlm: 11

³⁷ *Ibid.*, hlm: 12

³⁸ *Ibid.*, hlm: 12

Ayat dan Hadist di atas juga menegaskan bahwa prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa kegiatan pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan Hadist sebagai sumber kedua dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Agama Islam.

Ayat Al-Qur'an dan Hadist di atas juga menyatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk Pendidikan) dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya akan bahagia, apabila mereka tidak berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah mereka akan binasa.

Dari uraian tentang dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa disamping Pendidikan merupakan pusat kebudayaan bangsa, bahkan pendidikan itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa kita. Oleh karena itu, pelestarian ataupun pengembangan budaya bangsa hendaknya bersamaan dengan usaha-usaha memajukan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak autisme. Sehingga Pendidikan Agama Islam untuk anak autisme ini sebagai bagian dari pendidikan nasional kita, tentu tidak akan dikecualikan atau dilupakan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar Pendidikan Agama Islam adalah yang terpenting bersumber pada dasar yuridis dan religius. Adapun dari dasar Pendidikan Agama Islam secara yuridis terdiri dari Pancasila,

UUD 1945, dan GBHN, sedangkan dasar Pendidikan Agama Islam yang sumbernya dari religius terdiri dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah dijelaskan di atas. Antara dasar Pendidikan Agama Islam secara yuridis dan religius sangat berkaitan erat, karena negara kita menganut ideologi yaitu Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara sekaligus falsafah hidup bangsa, sehingga dasar Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari aturan-aturan negara maupun aturan-aturan dari agama Islam yang sebagian besar dianut oleh penduduk Indonesia.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar anak didik dapat memahami ajaran Islam secara *elementer* (sederhana) dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan amalan perbuatannya serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Adapun tujuan dari pada Pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³⁹ Islam menganjurkan agar manusia dididik supaya mereka dapat merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah SWT yaitu beribadah kepada-Nya.

Di samping beribadah kepada Allah SWT, tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya.

Adapun kaitannya antara dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm: 163

dengan proses belajar mengajar bagi anak autisme yaitu untuk membekali peserta didik beragama di dalam kehidupannya dan mengembangkan kehidupan emosionalnya, karena kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk kepribadian peserta didik khususnya anak autisme tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang telah dikemukakannya antara lain:

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pembelajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- b. Tujuan akhir adalah pendidikan Islam itu berlangsung selama hidupnya, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu ia hidup di dunia ini telah berakhir pula.
- c. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁴⁰

Dari tujuan-tujuan di atas, maka tujuan inilah yang diharapkan oleh para pendidik, orang tua didik, dan terutama bagi peserta didik yang menyandang autisme agar tercapai setelah sesuatu usaha dan kegiatan

⁴⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Op.Cit.*, hlm: 30-32

yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam ini adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya baik bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- f. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting yaitu: agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.⁴²

Maka, fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah agama perlu diketahui, dipelajari serta dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang utuh.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. II, hlm: 134-135.

⁴² Zakiyah Daradjat *Op.Cit.*, hlm: 86

Mansur berpendapat bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam secara *macro* dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreatifitas yang benar.
- b. Mensucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya, dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subjek didik.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.⁴³

Fungsi dari Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memelihara dan mengembangkan fitrah atau sumber daya insani yang terdapat pada diri peserta didik menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah yaitu yang dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya, kreatifitasnya, menginternalisasikan nilai-nilai insanियah yang dapat menopang dan memajukan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia dan akhirat.

Berangkat dari fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membimbing dan mengasuh terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya, menjadikannya sebagai

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm: 334

pandangan hidupnya, serta demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Di samping itu, dengan adanya fungsi Pendidikan Agama Islam, dapat menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melakukan amal ibadat serta akhlak yang mulia, mendorong tumbuhnya iman yang kuat, dan menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia serta diharapkan peserta didik dapat menyadari menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik.

Sejak dahulu kita telah mengetahui bahwa anak perlu pendidikan. Dalam masyarakat yang belum berkembangpun, anak itu memerlukan suatu pendidikan agar dia berkembang sebagai manusia yang wajar. Sebagai anak manusia, mereka membutuhkan pendidikan karena pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia.

Pada dasarnya, orang masih menganggap sepele dan mudah mengenai pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya orang tua dalam mendidik anaknya hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya saja. Misalnya mereka beranggapan bahwa mendidik itu sudah dengan sendirinya akan dipunyai oleh setiap orang dari pergaulannya dengan anak-anak, sehingga dengan sendirinya akan mendapatkan sikap dan tindakan yang tepat. Akan tetapi, lebih baiknya dalam pendidikan berdasarkan dari hasil penyelidikan secara teori dan prakteknya.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang amat penting bagi peserta didik yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain, akhlak dan keagamaan.⁴⁴ Jadi sudah jelas bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya peserta didik yang menyandang autisme, karena agama merupakan motivasi dalam hidup yang berfungsi sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.

Adapun Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik khususnya anak autisme ini, merupakan sebagai bekal utama untuk penanaman akhlak maupun pengenalan keagamaannya agar menjadi manusia yang berkepribadian utuh serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta.

Begitu pentingnya pendidikan Agama Islam bagi setiap warga negara Indonesia, menurut pendapat Ngalim Purwanto secara paedagogis: Pendidikan Agama Islam harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak anak masih kecil.⁴⁵ Ini terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan Pendidikan Agama Islam itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahkan, Pendidikan Agama Islam dimulai dari anak masih dalam kandungan ibunya sampai akhir hayatnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan pencasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia, maka Pendidikan

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm: 87

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm: 196

Agama Islam merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya.

Lebih lanjut, menurut Ngelim Purwanto Pendidikan Agama Islam penting bagi peserta didik karena menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁶ Ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang keagamaan, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Dari ketiga aspek di atas, maka Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab pendidik bersama. Pendidik yang bukan dalam bidang agamapun juga turut ikut bertanggung jawab, terutama mengenai aspek afektifnya. Hal ini dapat diajarkan melalui contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatannya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik sebagai iktikar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu, semua Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membawa si anak atau peserta didik agar selalu berbakti kepada Tuhannya, selalu menuruti dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh

⁴⁶ *Ibid.*, hlm: 196-197

agamanya. Anak dididik bukan untuk hidup di dunia ini dan sekarang, tetapi dengan bekal Pendidikan Agama Islam itu pendidik hendak mempersiapkan anak untuk hidup di lingkungan sekitarnya dan juga di akhirat nanti.

Secara praktisnya, pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang menyandang autisme ini sebagai suatu pengenalan dasar dalam ajaran keagamaan sebagai bekal pegangan untuk pengembangan potensi-potensi selanjutnya.

C. Tinjauan Tentang Anak Autisme.

1. Pengertian Anak Autisme.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern, “autistik” = terganggu jika berhubungan dengan orang lain.⁴⁷

Dari pendapat Y. Handojo, pengertian autisme berasal dari kata “Auto” yang berarti sendiri, yaitu anak yang menyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri.⁴⁸

Adapun menurut David Smith, “*autism*” adalah suatu kelainan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial.⁴⁹

Sedangkan menurut hasil simposium, pengertian autisme adalah autisme berasal dari bahasa Yunani “Autos” yang artinya diri sendiri,

⁴⁷ Tim bahasa PAH, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), hlm: 59

⁴⁸ Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hlm: 12

⁴⁹ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm: 150

memiliki, yang artinya: autisme adalah mementingkan atau memperhatikan diri sendiri, tidak memperhatikan orang lain.⁵⁰

Menurut Badrut Tamam, anak autisme adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan, kelainan itu bisa terjadi pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.⁵¹

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian autisme adalah nama dari sekelompok kelainan kebiasaan atau tingkah laku dengan ciri-ciri penyimpangan interaksi sosial, khususnya bahasa yang diucapkannya, kontak mata, bahasa tubuh dan pendekatan sosial, terutama kekurangan hubungan sosial dengan orang lain.

Pengertian anak autisme sebenarnya tidak jauh berbeda atau hampir sama dengan *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* yaitu anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dalam belajar mengajar, akan tetapi bagi anak yang menyandang autisme ini cenderung mengacu pada gangguan perkembangan perilakunya yang mencakup perilaku wicara dan okupasi yang tidak berkembang secara normal seperti pada anak normal lainnya.

Istilah tersebut berlaku jika perolehan pendidikan anak kurang baik karena anak mengalami gangguan emosional. Seorang anak yang memperlihatkan gejala “autis” pada usia di atas 3 tahun dapat didiagnosa mengalami autisme.

⁵⁰ Matlas Fudyatuk Minna, *Simposium Terjemahan Bahasa Indonesia tentang Autisme Pada Anak*, 2003, hlm: 1

⁵¹ Badrut Tamam, *Pelita Jukbil Untuk Anak Autis*, (Jawa Pos: 28 Pebruari, 2008), hlm: 37

Definisi-definisi di atas mengikuti pedoman IDEA, yang menspesifikasikan beberapa karakter yang esensial dari peserta didik dengan gangguan tersebut, di luar kecacatan lain, dan ketetapan dampak dan perolehan pendidikan. Bagaimanapun, hal itu tidak menyediakan banyak detail dalam istilah-istilah dari pemahaman banyaknya jenis peserta didik yang mungkin mengalami gangguan-gangguan ini.

2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Autisme.

Faktor yang menyebabkan autisme sendiri masih belum jelas benar dan bagaimana terjadinya gejala dari autisme ini, akan tetapi banyak pakar dalam bidang ini telah sepakat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak autisme adalah pada otak anak autisme dijumpai suatu kelainan. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro-anatomis atau fungsi otak.

Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara, ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada *lobus parietalis*, *cerebellum*, dan *sistem limbiknya*. 43% penyandang autisme mempunyai kelainan pada lobus parietalis otaknya, yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya.

Disebutkan juga bahwa banyak faktor lain yang mendukung dari autisme ini. Menurut makalah-makalah dari sekolah khusus autisme Indonesia dalam seminar Autisme yang diselenggarakan pada tahun 1997 s/d 2000, yaitu:

Beberapa faktor yang disebut sebagai pemicu autisme adalah:

a. Faktor genetika.

Para ilmuwan telah lama mengira bahwa autisme adalah gangguan genetika, tetapi riset gen tidak mampu mengidentifikasi satu kromosom spesifik atau lokasi pada suatu gen yang merupakan area utama kerusakan pada autisme. Secara fisik anak-anak autisme jarang sekali yang memiliki kelainan pada tubuh atau wajah seperti anak-anak yang mengalami kerusakan kromosom, misal *down syndrom* dan anak-anak fragile X. Menurut hasil penelitian Reed P. Warren menyatakan kecenderungan autisme lebih sering muncul pada anak kembar dan kemungkinan autisme muncul pada anak laki-laki empat kali lebih besar daripada anak perempuan. Dari hasil penelitian, ada hubungan antara autisme dan faktor-faktor genetik, tapi bukan berarti bahwa pada setiap kasus autisme pasti karena peranan faktor genetik.

b. Zat kimia beracun atau zat aditif.

Sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat ribuan anak di Amerika Serikat yang menunjukkan gejala autisme disebabkan karena zat kimia beracun atau zat aditif. Salah satu bahan kimia beracun yang harus diwaspadai dan dihindari adalah *Polychlorinated Biphenyls* (PCBs) dan *Pestisida Organofosfat* dan juga pestisida seperti *Dursban* dan *Diazinon* ditengarai dapat menyebabkan kerusakan otak pada anak.

c. Kontaminasi logam berat.

Sistem imun tubuh pada bayi rentan secara genetika dapat diserang oleh logam berat seperti Timbal dan Merkuri, di mana logam berat yang mengandung Timbal banyak terdapat dalam penggunaan cat tembok dan obat nyamuk, sedangkan merkuri terdapat pada bahan-bahan kosmetik dan *Amalgam* yang digunakan untuk menambal gigi.

d. Vaksinasi.

Pada anak-anak balita yang rentan, vaksinasi dengan virus hidup dapat mengakibatkan terjadinya kemunduran ke arah autisme. Perlu diketahui, meskipun pemberian vaksin dalam kombinasi *Three in One* (3 in 1) yaitu vaksin campak (*measles*), vaksin gondok (*mumps*) dan *rubella* yang biasa disebut MMR dinyatakan sebagai penyelamat jutaan nyawa tetapi berdasarkan data patologi usus halus yang berhubungan dengan virus dari vaksin MMR dapat juga berperan sebagai kontributor autisme regresif.

e. Virus.

Virus *Herpes*, *Varicella*, virus *Epstein-Barr*, dan *Human Herpesvirus* dikaitkan dengan munculnya gangguan kemampuan verbal, kejang-kejang *Demielinasi* dan karakteristik *Spectrum* autisme lainnya.

f. Gluten dan Casein.

Kebanyakan anak autisme memiliki hipersensifitas atau ketidakmampuan dalam mencerna makanan yang mengandung *Gluten* dan *Casein*. Gluten adalah campuran protein yang terkandung dalam

gandum atau tepung terigu dan terdapat pada berbagai produk yang bahannya berhubungan dengan gandum atau tepung terigu, sedangkan Casein adalah protein susu sapi. Kedua protein ini menyebabkan terjadinya akumulasi *Opiod* atau substansi sejenis morphin yang dikenal sebagai *Dermorphin* dalam otak anak yang mengakibatkan anak-anak autisme seperti tidak sadarkan diri.

g. Pertumbuhan jamur yang berlebihan.

Beberapa riset mengidentifikasi bahwa spesies *Candida* dan jamur lainnya yang tumbuh dalam usus dapat menjadi penyebab utama dari banyak tingkah laku yang tidak pantas dan masalah kesehatan yang terlihat pada anak autisme. Hal ini berakibat negatif pada perilaku antara lain sulit konsentrasi, hiperaktif, rentang perhatian yang singkat, lekas marah dan agresif.

h. Terjadinya *Leaky Gut* atau usus berpori.

Spesies jamur memproduksi hasil sampingan yang beracun yang dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit pencernaan termasuk sindrom iritasi usus besar (*Irritable Bowel Syndrome*). Racun yang menghasilkan enzim ini membuat dinding usus berlubang dan meresap ke dalam aliran darah yang akhirnya menyerang otak dan menyebabkan rusaknya kesadaran, kemampuan kognitif, kemampuan berbicara, dan tingkah laku yang aneh.

Sedangkan menurut Y. Handoyo, Faktor-faktor yang menyebabkan anak autisme antara lain adalah:

- 1) Genetika (faktor keturunan) ditengarai adanya kelainan kromosom pada anak autisme, namun kelainan ini tidak berada pada kromosom yang selalu sama.
- 2) Infeksi virus dan jamur yang terdiri dari *toksoplasmosis, rubella, candida* yang menyebabkan tingkah laku yang tidak pantas dan masalah kesehatan pada anak autisme
- 3) Kekurangan nutrisi dan oksigenasi.
- 4) Polusi udara, air dan makanan.
- 5) Sensory interpretation errors yaitu rangsangan yang berasal dari reseptor visual, auditori, dan taktil yang mengalami proses yang kacau pada otak anak sehingga timbul persepsi yang semrawut, kacau atau berlebihan yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang “menakutkan“ tersebut.⁵²

Dari faktor-faktor penyebab anak autisme yang telah dijelaskan di atas, maka anak autisme dapat sembuh atau menjadi normal kembali dengan cara membutuhkan penggunaan terapi-terapi khusus atau metode-metode khusus dalam belajar mengajar. Akan tetapi hal ini akan membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat dan penanganannya tidak sederhana yang diperkirakan.

Banyak para profesi yang perlu dilibatkan, seperti ahli laboratorium tertentu, ahli keracunan logam berat, ahli gizi tertentu dan

⁵² Y. Handoyo, *Op.cit.*, hlm: 14

sebagainya. Yang paling disorot dari faktor yang menyebabkan autisme adalah paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan. Oleh karena itu, apabila di dalam proses terapi perilaku dijumpai keterlambatan yang menyolok, maka perlu diwaspadai kemungkinan penyebab gejala yang lebih kompleks.

3. Ciri-Ciri Khusus dan Gejala-Gejala Anak Autisme.

Masalah komunikasi yang paling sering ditemui oleh anak autisme yaitu anak terlambat bicara. Sementara kekerapan pada masalah interaksi sosial adalah tidak adanya kontak mata. Untuk minat yang terbatas, masalah yang sering ditemukan adalah stimulasi diri seperti jalan jinjit, berputar-putar, membentur-benturkan tubuh atau kepala berulang kali serta masalah sensitifitas pada lima indra.

Menurut Y. Handojo, anak autisme memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus antara lain:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsang.
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru.
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial.
- d. Respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri.⁵³

Disamping anak autisme mempunyai ciri-ciri khusus, ada juga gejala-gejala yang harus diketahui yang dapat dilihat pada anak autisme

⁵³ *Ibid.*, hlm: 13

yang disebabkan dari kelainan anatomi dan fungsi dari bagian otak sebagai berikut :

A. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2), dan (3) dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3).

1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.

Minimal 2 gejala dari gejala-gejala di bawah ini :

- a. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi mata yang kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.
- b. Tidak bisa bermain dengan teman sebayanya.
- c. Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal 1 dari gejala-gejala di bawah ini :

- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).
- b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
- c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- d. Cara bermain yang kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.

- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat, dan kegiatan sedikitnya harus ada 1 dari gejala-gejala di bawah ini:
 - a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak berguna.
 - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali terpaku pada bagian-bagian benda.
- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang:
 - a. Interaksi sosial,
 - b. Bicara dan berbahasa,
 - c. Cara bermain yang kurang variatif.
- C. Bukan disebabkan oleh sindroma Rett atau gangguan Disintegratif Masa Kanak.⁵⁴

Tanda-tanda autisme biasanya muncul pada tahun pertama dan selalu sebelum anak berusia 3 tahun. Autisme 2-4 kali lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Menurut Aries Kelana dan Elmy Diah Larasati [Kesehatan, Gatra edisi 16 Beredar Kamis, 1 Maret 2007] Penyandang autisme memiliki tiga gejala, yaitu:

⁵⁴ *Ibid.*, hlm: 17

- 1) Gangguan interaksi sosial.
- 2) Hambatan dalam komunikasi verbal dan non-verbal.
- 3) Kegiatan dan minat yang sangat terbatas.

Gejala-gejala tersebut bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Selain itu, perilaku anak autisme biasanya berlawanan dengan berbagai keadaan yang terjadi dan tidak sesuai dengan usianya.⁵⁵

Menurut Derek Wood dkk. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka, gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.⁵⁶ Ketika memasuki umur dimana mereka seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya. Di samping itu, ia juga mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan yang lainnya.

Menurut pendapatnya Delay & Deinaker dan Marholin & Philips dalam buku Bandi Delphie, mengatakan bahwa gejala-gejala anak autisme antara lain:

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu.

⁵⁵ <http://www.gatra.com/artikel.php?id=102873>

⁵⁶ Derek Wood dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2005), hlm: 235

3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria.
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.⁵⁷

Dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri khusus dan gejala-gejala yang timbul pada anak autisme sangat kompleks dan tergantung dari tingkat parah tidaknya anak autisme. Salah satu ciri dan gejala yang timbul pada umumnya yaitu tidak adanya kontak mata, bergerak berulang-ulang, suka dengan dunianya sendiri dan lain-lain. Pada intinya anak autisme mengalami masalah gangguan pada perkembangan perilaku dan berbicaranya sehingga mereka tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

4. Perlunya Perhatian Khusus Bagi Anak Autisme.

Perlu diingat bahwa pada anak kita yang normalpun, kita tidak mungkin menentukan dengan pasti apakah pendidikan yang kita berikan

⁵⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm: 121

kepadanya akan berhasil memenuhi harapan kita. Banyak anak normal yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan yang normal dan cangguh, setelah dewasa dia tidak berhasil memanfaatkannya.

Sangat perlu dipahami oleh para orang tua yang anaknya menyandang autisme bahwa terapi harus dimulai sedini mungkin sebelum, usia 5 tahun, karena perkembangan paling pesat dari otak manusia terjadi pada usia sebelum 5 tahun, puncaknya pada usia 2-3 tahun. Oleh sebab itu, penatalaksanaan terapi setelah usia 5 tahun hasilnya berjalan lebih lambat. Pada usia 5-7 tahun perkembangan otak melambat menjadi 25% dari usia sebelum 5 tahun.

Meskipun anak autisme ini mempunyai kelainan perilaku, kita berikan kesempatan untuk belajar kepada anak autisme ini, sehingga walaupun perkembangan perilakunya tidak secepat anak normal, dia masih dapat menguasai beberapa kemampuan yang mungkin dapat menyebabkan timbulnya kemandirian pada dirinya setelah dia dewasa kelak.

Menurut Y. Handojo, adapun perhatian-perhatian khusus atau jenis-jenis terapi yang bisa diberikan pada anak autisme ini sebagai berikut:

a. Terapi perilaku.

Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk penyandang autisme mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat untuk membantu

para anak-anak ini untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja pendidiknya yang harus menerapkan terapi perilaku pada saat belajar mengajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Terapi perilaku terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara, dan menghilangkan perilaku yang asosial.

1) Terapi okupasi.

Sebagian penyandang kelainan perilaku, terutama anak autisme, juga mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak-geriknya kasar dan kurang luwes bila dibandingkan anak-anak seumurnya. Pada anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari tangan misalnya sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya, seperti menunjuk, bersalaman, memegang pensil, memetik gitar dan sebagainya.

Para terapis okupasi jika sering memakai sensory integration (SI) untuk menterapi kelainan sensoris pada anak autisme. Namun dari banyak penelitian yang dilakukan, dibuktikan bahwa SI saja tidak dapat meningkatkan perilaku anak, bahkan sering mengakibatkan kemunduran perilaku, dan tidak berhasil menghilangkan ataupun mengurangi perilaku-perilaku aneh dari anak.

2) Terapi wicara.

Bagi anak dengan *Speech delay* atau keterlambatan bicara, maka terapi wicara merupakan pilihan utama. Untuk memperoleh hasil yang optimal, materi *speech therapy* sebaiknya dilaksanakan dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) atau metode Lovaas. Bagi semua penyandang autisme yang mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa, *speech therapy* adalah suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus dengan metode ABA tersebut. Penerapan terapi wicara pada anak penyandang autisme berbeda dengan anak lain. Terapis harus berbekal diri dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala dan gangguan bicara yang khas bagi penyandang autisme.

3) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar.

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata, kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah anak dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tata krama. Agar seluruh perilaku asosial itu dapat ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak jangan dibiarkan sendirian tetapi harus selalu ditemani secara interaktif. Seluruh waktu pada saat anak bangun, perlu diisi dengan kegiatan interaktif, baik yang bersangkutan dengan akademik, bina diri, keterampilan motorik,

sosialisasi, dan jangan lupa, disediakan dan diberikan imbalan yang efektif.

b. Terapi biomedik (obat, vitamin, mineral, food suplement).

Obat-obatan juga dipakai terutama untuk anak penyandang autisme. tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati. Dosis dan jenisnya sebaiknya diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari autisme. Baik obat maupun vitamin hendaknya diberikan secara berhati-hati, karena baik obat maupun vitamin dapat memberikan efek yang tidak dikehendaki. Jenis obat, food suplement dan vitamin yang sering dipakai saat ini untuk anak autisme adalah *risperidone* (risperdal), *ritalin*, *haloperidol*, *pyridoksin* (vit B6), DMG (vit B15), TMG, *magnesium*, *omega-3*, dan *omega-6*. Sebaiknya tiap obat dan vitamin diberikan kepada penyandang autisme dengan tujuan efek yang sudah diketahui. Efek serta efek sampingnya perlu secara cermat diamati, sehingga diperoleh manfaat yang optimal.

c. Sosialisasi ke sekolah reguler.

Anak dengan kelainan perilaku, terutama penyandang autisme yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat dicoba untuk memasuki sekolah 'normal' sesuai dengan umurnya. Namun perlu diingat bahwa terapi perilakunya jangan ditinggalkan, karena sangat besar kemungkinan terjadi *regresi* yaitu perkembangan perilaku anak yang mundur kembali. Sebaiknya keikutsertaan di sekolah normal tetap diimbangi dengan penanganan perilaku yang

tetap terus dikembangkan dan dipelihara. Perlu diingat pula bahwa bagi anak dengan autisme yang masuk sekolah normal harus dipantau terus (oleh *shadower* dan *helper*). Di lingkungan sekolah normal, anak-anak ini dapat dilatih untuk kemampuan komunikasi dan sosialisasi dengan anak-anak sebayanya. Sedangkan materi akademiknya bila terjadi kesulitan, tetap dapat diajarkan secara *One on One*.

d. Sekolah (pendidikan) khusus.

Di dalam pendidikan khusus ini, biasanya telah diterapkan terapi perilaku, terapi wicara dan terapi okupasi. Dan bila perlu dapat ditambah dengan terapi obat-obatan, vitamin dan nutrisi yang memadai. Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus ini tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara penata laksanaannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal. Kalau di pendidikan normal seorang pendidik dapat menangani beberapa anak sekaligus, maka untuk anak dengan kebutuhan khusus ini, biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama (*One on One*).⁵⁸

Dalam pembahasan masalah perlunya perhatian khusus dan masalah harapan sembuh dari anak autisme, dengan mempertimbangkan penyebab yang semakin banyak diketahui dan semakin kompleks, maka

⁵⁸ Y. Handojo, *Op.cit.*, hlm: 29-33

para orang tua anak autisme sebaiknya bersikap wajar dan rasional. Jangan kita mengharapkan berlebihan terhadap terapis perilaku dan juga bersifat acuh tak acuh, karena cara sikap tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak autisme kita. Terlalu banyak berharap akan menyebabkan kita menjadi kecewa apabila hasil terapi tidak secepat yang kita harapkan. Tetapi acuh tak acuh akan menyebabkan anak autisme kita tidak mendapatkan penanganan yang seharusnya.

Dulu penyandang autisme dianggap tidak punya masa depan, sekarang peluang sembuh terbuka lebar. Anak autisme dikatakan sembuh bila mampu mengikuti sekolah reguler, berkembang dan hidup mandiri di tengah masyarakat dengan tidak menunjukkan gejala sisa. Kini, di luar Negeri sudah ada anak autisme yang bersekolah sampai S3, menikah, dan memiliki anak bahkan menjadi pejabat. Kunci kesembuhan anak autisme ada dua, yaitu intervensi terapi perilaku dengan metode ABA dan intervensi biomedis. ABA merupakan singkatan dari *Applied Behaviour analysis* (ABA). Dipergunakan pertama kali dalam penanganan autisme oleh Lovaas, sehingga disebut dengan metode Lovaas. Metode ini melatih anak berkemampuan bahasa, sosial, akademis, dan kemampuan membantu diri sendiri. Pada tahun 1967, Lovaas sudah membuktikan ABA bisa memperbaiki ketidaknormalan anak autisme dan tingkat keberhasilan sampai 89 persen. Sedangkan Intervensi biomedis diperlukan untuk membenahi kerusakan sel-sel tubuh akibat keracunan logam berat dan mengusir kendala-kendala yang menghalangi masuknya nutrisi ke otak.

Intervensi biomedis menuntut anak untuk menjalani diet tertentu. Jenis makanan yang dipantang bergantung kondisi seberapa parah keracunan yang terjadi. Umumnya anak autisme dilarang mengkonsumsi susu sapi dan makanan mengandung tepung terigu.

Dengan deteksi dini ini, diharapkan para orang tua anak autisme dapat segera mengambil keputusan dan langkah-langkah penanggulangan yang tepat. Diharapkan pula para pendidik profesional yang mengatasi anak autisme ini dapat menyediakan fasilitas layanan terpadu sehingga memudahkan anak autisme dalam proses belajar mengajar dan orang tua sebagai pendorong bagi anaknya untuk bisa normal kembali.

D. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme

1. Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita yaitu untuk mencerdaskan bangsa. Masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancaasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai yang dicanangkan dalam GBHN tidak akan dapat diwujudkan oleh manusia-manusia yang bodoh, hidup terbelakang, yang tak mampu berpikir kreatif. Masyarakat yang sejahtera material dan spiritual tidak akan dapat dikerjakan oleh orang-orang yang telah memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai landasan untuk

membangun manusia Indonesia seutuhnya serta sarana untuk membangun masyarakat seutuhnya.

Pelayanan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme yang tidak didasarkan atas landasan teoritik yang dapat diandalkan mungkin bukan hanya tidak efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menimbulkan kerugian pada anak didik. Seorang pendidik perlu mengetahui teori-teori yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga efektif untuk membangun kepribadian yang sehat pada anak didik. Untuk itu, dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme seorang pendidik diharapkan bisa memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

Peranan penggunaan Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme merupakan bagian dari bahan pengajaran yang diberikan di sekolah-sekolah khusus anak autisme yang memiliki tujuan pelaksanaan pendidikan yaitu membawa peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tenteram, di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sapariadi yang menyatakan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak

autisme yaitu anak didik menuju kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme yaitu untuk melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktifitas dan perilaku-perilakunya. Kemudian, Bahan pengajarannya seperti: berpakaian sendiri, mandi sendiri, berlaku sopan, memberi Salam, cara beribadah sholat, baca Al-Qur'an, dan lain-lain yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dari bahan pengajaran di atas, hal ini merupakan suatu pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan khusus bagi anak autisme untuk masa depannya.

Berkaitan dengan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme tidak menutup kemungkinan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajarnya juga mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Depdiknas dalam buku karangan Mansur, kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan, dan mencintai sesama.

⁵⁹ Sapariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm: 19

- b. Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan kasar, gerakan halus, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).
- c. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman pasif, dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Pada pengembangan aspek sosio-emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan sikap terhadap belajar, control diri, dan rasa memiliki.
- f. Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada,

birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.⁶⁰

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media pembelajaran yaitu:

- a. Objektivitas, media dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan pendidik, melainkan keperluan system belajar.
- b. Program pengajaran, program pengajaran yang disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya.
- c. Sasaran program, media pembelajaran harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, Cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
- d. Situasi dan kondisi, yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi dan kegairahannya.
- e. Kualitas teknik, barangkali ada rekaman suara atau gambar yang kurang jelas, keadaannya telah rusak, ketidaksesuaian dengan alat yang lainnya.⁶¹

⁶⁰ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm: 14-15

⁶¹ Samsul Hadi ed, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kediri: STAIH PRES, 2008), hlm: 106

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam penggunaan media pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan media.
- b. Persiapan pendidik dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Persiapan kelas, peserta didik dan kelas dipersiapkan sebelum persiapan sebelum pelajaran dengan menggunakan media dimulai. Pendidik harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.
- d. Langkah penyajian pembelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan oleh pendidik untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
- e. Langkah kegiatan belajar peserta didik. Pemanfaatan media oleh peserta didik sendiri dengan mempraktekkannya atau oleh pendidik langsung baik di dalam kelas atau di luar kelas.
- f. Langkah evaluasi pembelajaran. Sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.⁶²

⁶² *Ibid.*, hlm: 109

Dengan melihat kehandalan yang melekat pada media pembelajaran, maka sekecil apapun media yang digunakan tetap akan membantu pendidik dalam proses belajar mengajar dan mengurangi *verbalisme* belajar di kalangan peserta didik. Dan dengan adanya suatu media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan anak autisme lebih mudah menyerap materi-materi yang diberikan oleh seorang pendidik, dan bagi peserta didik dapat melakukan tugasnya dengan baik, yaitu yang mencakup aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek fisik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek seni dan kreatifitasnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme

Usaha penyelenggaraan suatu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak autisme di Indonesia masih relatif kurang dan bahkan masih diabaikan. Oleh karena itu, wajarlah bila disana-sini dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme mengalami kesulitan-kesulitan baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*.

Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran tidak terfokus pada guru, buku, dan kurikulum saja, tetapi juga perlu memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Pemilihan media pembelajaran yang

tepat untuk materi yang disajikan di kelas akan berdampak positif dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran itu terjadi karena seakan-akan pengertian tentang anak autisme itu sendiri belum membudaya atau masih belum dikenal oleh masyarakat luas, apalagi metode pendidikannya. Oleh sebab itu, masyarakat bahkan sebagian instansi yang erat hubungannya dengan masalah Pendidikan Agama Islam belum dapat memberikan partisipasinya secara penuh, padahal telah ditegaskan di dalam GBHN bahwa masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari uraian tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di atas merupakan bersifat umum yang meliputi faktor *internal* yang berasal dari pendidik dan peserta didik sendiri dan faktor *eksternal* yang berasal dari luar pendidik dan peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Mardalis, metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁶³

Agar suatu penelitian berhasil dengan baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti, maka dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian adalah teknik atau cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar dan sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan pelaksanaan penelitian tersebut yaitu:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh data tentang pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan

⁶³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm: 24

Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri. Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi yang peneliti lakukan, rasakan dan yang peneliti alami terhadap fokus penelitian.

Menurut S. Margono, penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya:

*”Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, penelitian bersifat deskriptif analitik, tekanan penelitian berada pada proses, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, perencanaan bersifat lentur dan terbuka, hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama, pembentukan teori berasal dari dasar, pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik sampling cenderung bersifat purposive penelitian bersifat menyeluruh (holistik), makna sebagai perhatian utama penelitian”.*⁶⁴

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁶⁵

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut

⁶⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm: 37

⁶⁵ Mardalis, *Op.Cit.*, hlm: 26

bahasa, cara pandang subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti disini memiliki peran sebagai pengamat penuh atau peneliti tidak termasuk sebagai pendidik ataupun peserta didik yang berfungsi untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan objek penelitian saat ini, dan mendeskripsikannya informasi yang ada dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti terjun langsung di dalam objek penelitian untuk menggali dan menemukan adanya suatu keadaan yang bisa diteliti untuk menggambarkan lebih teliti dari ciri-ciri sesuatu yang sedang terjadi di dalam objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga sekolah khusus “Bunga Mekar” yang terletak di jalan Gede Gg. II No. 03 Desa Kauman, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri di Jawa Timur dengan alasan bahwa di sekolah khusus ini terdapat sejumlah anak yang menyandang autisme mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar yang perilakunya tidak berkembang secara normal dengan anak normal pada umumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

bagi anak autisme. Adapun peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut merupakan satu-satunya tempat pendidikan khusus bagi anak autisme. Pendidikan khusus ini merupakan pendidikan individual yang terstruktur, dalam penerapannya menggunakan sistem satu pendidik untuk satu anak. Sistem ini paling efektif, karena mereka tidak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam suatu kelas yang besar.

Di sekolah khusus “Buga Mekar” Pare Kediri adalah tempat dimana anak autis melakukan proses belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat beberapa ruangan-ruangan kecil yang disekat berderet secara rapi. Ruangan ini berukuran $\pm 2 \times 2$ m, yang berfungsi sebagai tempat untuk menterapi anak autisme dengan menggunakan media pembelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

D. Sumber Data

Kegiatan dalam suatu penelitian tidak pernah lepas dari sesuatu yang berkaitan dengan sumber data, karena sumber data merupakan suatu informasi yang sangat penting dalam penelitian. Informasi yang dimaksud oleh peneliti adalah gejala-gejala atau perkembangan dan perubahan yang sewaktu-waktu bisa berubah seiring dengan waktu. Peranan waktu sangat menentukan dalam perkembangan dan kejadian-kejadian perubahan. Untuk itu sumber data diperlukan oleh peneliti untuk mengamati perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Menurut Sukandarrumidi, sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.⁶⁶ Sumber data ini merupakan asal informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian, sumber data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberi peringkat bobot.

Menurut I Made Wirartha, menurut cara memperoleh sumber data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.⁶⁷ Adapun data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) contohnya: data umur, jenis kelamin, besar pendapatan, pendidikan dll. Sedangkan data sekunder, biasanya disajikan dalam bentuk dokumen-dokumen atau kepustakaan yang sudah terjilid untuk menunjang penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah subjek darimana data diperoleh.

Dari uraian penjelasan tentang sumber data di atas, maka sumber data yang akan digali oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder serta sumber data yang berhubungan dengan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri.

⁶⁶ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm: 44

⁶⁷ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2006), hlm: 35

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang relevan berkaitan dengan penelitian kualitatif deskriptif untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan yaitu:

a. Observasi

Menurut S. Margono, Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara substansi terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶⁸

Menurut Adurrahman Fathoni Observasi adalah: teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁶⁹

Teknik-teknik tersebut dalam prakteknya penulis gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dan menggali data tentang gejala-gejala atau keadaan perilakunya anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri yang kemudian mencatatnya, mendeskripsikannya dan memahami perilaku objek penelitian.

b. Metode Interview atau wawancara

Interview adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁷⁰

⁶⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm: 158

⁶⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm: 104

⁷⁰ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm: 165

Wawancara interview adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pokok yang diwawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.⁷¹

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas:

- 1) Interview bebas/tak terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci yang telah peneliti siapkan secara matang.
- 3) Interview bebas dan terpimpin, yaitu kombinasi antara interview tak terpimpin dan interview terpimpin. Interviewer membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara dan waktu bertanya diserahkan pada kebijaksanaan interviewer.

Teknik ini digunakan untuk menggali atau memperoleh informasi dengan jalan komunikasi dengan interviewee atau responden sebagai pengumpul data yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambatnya di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai sumber data dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk menguji penafsiran bahkan untuk meramalkan.⁷²

⁷¹ Abdurrahman Fathoni, *Op.Cit.*, hlm: 105

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm: 761

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷³

Metode ini digunakan untuk mencari data sekunder di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri, yang berupa dokumen-dokumen seperti dokumen pendidik, dokumen peserta didik, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam penelitian yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan mengejar pertanyaan-pertanyaan yang seluas-luasnya serta menjelajahi wilayah-wilayah yang menarik perhatiannya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau

⁷³ Margono, *Op.Cit.*, hlm: 181

obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll.) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.⁷⁴

Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis dan bertujuan untuk menggambarkan atau menunjukkan status fenomena. Sedangkan yang dimaksud dengan kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti mengkategorikan, menata dan meringkas untuk memperoleh jawaban dari penelitian tersebut dengan jalan mendeskripsikan secara logis dan sistematis sehingga masalah penelitian dapat dijawab dan ditelaah secara cermat dan teliti, inilah yang dinamakan teknik analisis data. Dengan demikian peneliti memaparkan secara detail tentang data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengetahui gambaran yang jelas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti menggunakan hasil data-data yang telah diperoleh peneliti dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁷⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm: 63

Menurut Sugiyono ada enam teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus dan negatif member check.⁷⁵ Dan untuk pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik :

1. Triangulasi.

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁶ Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷⁷

Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:

- a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: al-Fabeta, 2005), hlm: 121

⁷⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm: 330.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm: 330

b). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil interview perlu didukung dengan adanya rekaman interview. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Selain itu dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁸

Dengan mengecek kembali data-data yang diperoleh, maka data tersebut dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Tahap-Tahap Penelitian.

Tahap-tahap penelitian ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan/pralapangan

Tahap persiapan merupakan tahap yang paling penting. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan berawal dari tahap ini.

⁷⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm: 129

a. Penyusunan proposal

Kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah membuat proposal penelitian. Ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan awal mengapa penelitian ini dilakukan.

b. Memilih lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sekolah khusus “Bunga Mekar” untuk anak autisme Pare, Kediri sebagai tempat objek penelitian.

c. Mengurus surat ijin penelitian

Pengurusan surat ijin ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan administrasi.

d. Mengadakan observasi di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung keadaan lembaga tersebut yang akan dijadikan objek penelitian.

e. Identifikasi subjek penelitian

Dalam pengidentifikasian subjek, peneliti menggunakan responden dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah penelitian dari pendidik yang sudah paham tentang autisme.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdiri dari: kegiatan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengecek kembali data-data yang belum teridentifikasi telah dilakukan,

setelah itu data tersebut dikumpulkan dan dianalisis serta ditarik kesimpulan.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan tahap dimana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menulis hasil dari sebuah penelitian kemudian dibuatkan laporan yang diuraikan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian (Pemaparan Data).

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah khusus "Bunga Mekar"

Pare, Kediri

Sekolah khusus "Bunga Mekar" merupakan sebuah nama dari suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat untuk mendidik "Anak Berkebutuhan Khusus" (ABK) atau "*Special Needs*" yaitu anak autisme yang berkenaan dengan kelainan atau masalah perilaku yang tidak berkembang secara normal atau mengalami hambatan dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, yaitu yang berhubungan dengan perilaku bicara yang tidak lancar serta interaksi dan kontak mata yang cenderung menghindari dengan orang lain.

Pada awal tahun 2003, sekolah khusus "Bunga Mekar" ini dibangun atau didirikan oleh seorang pendidik yang sudah ahli di dalam bidangnya, yaitu Bapak Ahmad Adib S.Pd sebagai lulusan dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa di sebuah Universitas Negeri Surabaya. Dalam mendirikan sekolah khusus tersebut, beliau mempunyai inisiatif sendiri karena beliau sangat peduli terhadap anak autisme atau anak berkebutuhan khusus ini, jadi sekolah khusus "Bunga Mekar" ini dibangun didasarkan atas swadaya dan swadana sendiri. Luas awal tanahnya 16 x 30 m² tanah waris milik Bapak Dullah yang telah dibeli oleh Ibu Nurul Hidayati S.Pd

sebagai pemilik tanah sekarang yang juga memegang sebuah yayasan swasta yang belum diresmikan untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga lembaga pendidikan ini tidak berada dibawah naungan departemen pendidikan nasional.

Pengajuan lembaga ini sebagai lembaga pendidikan atau sekolah khusus di bawah naungan Depdiknas pernah diajukan, tetapi sampai sekarang masih belum disetujui karena harus mengikuti program atau prosedur dari pemerintah. Sementara itu, program dari pemerintah sendiri dirasa kurang bisa mendukung dalam proses belajar mengajar. Program yang ada di sekolah khusus "Bunga Mekar" ini cenderung menerapkan program tersendiri yang lebih fokus untuk menangani anak autisme sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Sehingga penerapan pembelajarannya lebih optimal dan maksimal.

Pada awal berdirinya sekolah khusus "Bunga Mekar", yang menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak. Ahmad Adib yang sebelumnya belum pernah menjabat sebagai kepala sekolah. Sampai sekarang selama kurun waktu 5 tahun sejak berdirinya Sekolah khusus "Bunga Mekar" yaitu pada tahun 2003 belum pernah mengalami pergantian pimpinan atau kepala masih dijabat oleh beliau.

Dengan semangat dari para pendirinya untuk mengembangkan sekolah khusus "Bunga Mekar" ini serta dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga sampai saat ini sekolah khusus "Bunga Mekar" dapat berkembang secara cepat.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, adapun mengenai visi dan misi yang dilaksanakan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ini yaitu:

- Mengelola serta mengembangkan sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dan mendidik anak autisme menjadi anak yang mandiri dan berkelakuan baik menurut ajaran Islam.
- Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autisme sesuai dengan tingkat kelainan dan perkembangannya.
- Mengembangkan metode pembelajaran pada anak autisme sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.
- Membantu anak autisme bisa diterima di sekolah formal.
- Bekerja sama dengan lembaga dan instansi yang terkait untuk mengadakan pendidikan untuk anak autisme.
- Mengoptimalkan potensi peserta didik dengan membiasakannya pada kemandirian sehari-hari.⁷⁹

Sedangkan dari hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Mei 2008, tujuan berdirinya sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ini adalah :

1. Ikut serta dalam mengoptimalkan potensi peserta didik untuk bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ Sumber data: *Dokumen sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri Tahun 2008.*

2. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pelayanan yang baik dalam dunia pendidikan khususnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak autisme.⁸⁰

2. Letak geografis sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri

Dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hasilnya dapat digambarkan pada tabel yang ada pada lampiran. Lembaga pendidikan sekolah khusus "Bunga Mekar" ini terletak di pusat jantung kota Pare, Kediri yang berdekatan dengan Rumah Sakit HVA Tulungrejo Pare, yang tepatnya beralamat di jalan Gede Gg. II No. 03 Tlp. (0354) 396079. Sekolah khusus "Bunga Mekar", letaknya sangat strategis, mudah dijangkau oleh kendaraan, dan didukung dengan adanya sekolah-sekolah umum di sekitar lokasi seperti MTs. Ma'arif, SMA Ma'arif, dan SMA Muhammadiyah, serta fasilitas-fasilitas kota seperti alun-alun kota sebagai tempat bermain yang menunjang untuk pembelajaran bagi anak autisme.

Adapaun batas-batas dari letak sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ini yaitu: sebelah Barat berbatasan dengan jalan Gede Gang I, sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Warga kampung Kauman, sebelah Utara berbatasan dengan Rumah Warga kampung Kauman dan

⁸⁰ Observasi: *sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri pada tanggal 28 Mei 2008*

sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Gede.⁸¹ Lebih jelasnya peneliti sajikan denahnya yang dapat dilihat pada lampiran.

3. Struktuk organisasi Sekolah Khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri

Pola organisasi sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri merupakan sekolah khusus bagi anak auisme yang memiliki pola yang seragam dengan sekolah umum lainnya, bahkan dalam sekolah khusus ini, dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang telah ditentukan, terlepas apakah sekolah itu kecil atau sekolah itu tingkat dasar atau kanak-kanak sekalipun. Berkaitan dengan hal itu, untuk memperlancar jalannya pendidikan, sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri membentuk struktur organisasi yang dapat dilihat pada daftar lampiran yang tetera di lembar lampiran.

Dari lampiran tentang letak goeografis, dapat dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah di samping mengepalai sekolah khusus ”Bunga Mekar” juga dibantu oleh Wakil kepala Bidang Kesiswaan dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Kepala sekolah berwenang untuk mengkoordinasi seluruh unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, baik wakil kepala sekolah, pendidik, maupun staf-staf lain. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan bekerja sama dengan pendidik/terapis serta staf-stafnya yaitu

⁸¹ Observasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri pada tanggal 28 Mei 2008.*

cleaning servis dan babysitter sebagai pendukung guna kelancaran terselenggaranya proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, Kepala Sekolah juga menjalin kerjasama dengan dokter, psikologi, dan konsultan terapi yang berfungsi sebagai sumber pembimbing/konsultan yang dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang hendak diajarkan dan diterapkan bagi anak autisme.

4. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai sarana dan prasarana di sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri bisa dikatakan memadai, karena di tempat tersebut gedung sekolah maupun sarana dan prasarana yang menunjang milik sendiri dan kondisinya dalam keadaan baik dan bagus, sehingga kegiatan proses belajar-mengajarnya bisa berjalan dengan lancar.⁸²

Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki dan digunakan oleh Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri yang berfungsi untuk menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar yaitu dapat dilihat pada lampiran.⁸³

Dari lampiran tentang sarana dan prasarana dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri dalam keadaan baik semua dan cukup memadai. Adapun

⁸² Dokumentasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tahun 2008*

⁸³ Observasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri pada tanggal 29 Mei 2008*

ruang kelas atau ruang terapi jumlahnya ada 4 kelas yang kemudian tiap kelas dibagi menjadi 3 sekat untuk memudahkan pendidik dalam memberikan terapi. Adapun ruang TV jadi satu ruangan dengan ruang guru/pendidik. Fungsi dari ruang speak terapi dan ruang fisioterapi merupakan tempat untuk menterapi anak autisme yang sulit dalam berbicara dan melatih konsentrasinya.

5. Keadaan pendidik dan personalia Sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri

Dari hasil Observasi, dari segi keadaan pendidik, sebelum pendidik/terapis melakukan mengajar, Pendidik/terapis di lembaga pendidikan atau sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri mendapatkan pelatihan atau *training* terlebih dahulu sebelum mengajar. Materi yang diberikan adalah materi yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar misalnya: konsep-konsep kepatuhan, jenis-jenis materi yang diberikan, tingkatan-tingkatan pemberian materi, cara membuat program, penggunaan media pembelajaran, dan sebagainya. Waktu yang dibutuhkan oleh calon pendidik relatif tidak sama sesuai dengan tingkat kesiapan pendidik mengikuti kegiatan pelatihan. Tujuan dari pemberian pelatihan ini untuk menyiapkan tenaga pendidik yang profesional untuk mewujudkan visi dan misi dari lembaga yaitu mengoptimalkan potensi peserta didik dengan membiasakannya kepada kemandirian sehari-hari.⁸⁴

⁸⁴ Observasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri pada tanggal 29 Mei 2008*

Bagi pendidik yang dinyatakan siap mengajar, diberikan jam mengajar sesuai dengan kemampuannya, dengan alokasi waktu 2 jam sehari untuk masing-masing peserta didik. Untuk mengukur tingkat keefektifan cara mengajar, setiap 2 minggu sekali pendidik mengkonsultasikan hasil terapi peserta didik dengan orang tuanya, sebagai bentuk laporan perkembangan anaknya.

Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri mempunyai 11 pendidik/terapis dan 4 karyawan/staf-stafnya dengan berbagai bidang keahlian, jadi jumlah keseluruhannya ada 15 orang. Adapun jenjang pendidikan ijazah terendah yang dimiliki para pendidik di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri adalah S1 dan PGSD/PGTK diperoleh dari Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta. Dan ijazah yang dimiliki karyawan/staf-stafnya di sekolah khusus "Bunga Mekar" adalah SMA/ sederajatnya.⁸⁵

6. Keadaan peserta didik Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri

Pada tahun ajaran 2007/2008 peserta didik sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri berjumlah 27 anak. 12 anak penyandang autisme meliputi autis sedang dan berat, 5 anak penyandang kesulitan dalam bicara, 7 anak penyandang mental retardasi, 2 anak penyandang ADHD dan 1 anak penyandang tuna ganda. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran di belakang.

⁸⁵ Dokumentasi: *sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri tahun 2008*

Bahwa jumlah peserta didik pada tahun 2007-2008 di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri keseluruhan peserta didik jumlahnya ada 27 yang terdiri dari beberapa anak penyandang, baik autisme sedang maupun autis berat serta penyandang-penyandang yang lainnya seperti kesulitan bicara, mental retardasi, ADHD, dan tuna ganda.

7. Keadaan orang tua atau wali peserta didik Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa keadaan dari segi ekonomi dan profesi dari orang tua peserta didik rata-rata menengah kebawah. Hal ini bisa peneliti katakan demikian karena profesi dari 27 orang tua peserta didik bermacam-macam yaitu guru berjumlah 6 orang, wiraswasta berjumlah 12 orang, pedagang berjumlah 5 orang, petani 3 orang, dokter 1 orang dan lain-lain.⁸⁶

Sedangkan keadaan dari segi agama orang tua atau wali peserta didik, hampir sebagian besar menganut agama Islam yaitu berjumlah 25 orang, dan hanya ada 2 orang yang beragama Kristen. Sehingga dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, 2 anak yang beragama kristen tersebut di sendirikan.

⁸⁶ Dokumentasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tahun 2008*

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi, sesuai dengan data yang diperoleh penulis, maka dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik (anak autisme) yang belajar dengan pendidik atau pendidik pembimbing yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autisme tidaklah mudah. Pendidik atau pendidik pembimbing sebagai model untuk anak autisme harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, anak autisme pada umumnya mengalami kesulitan memahami dan mengerti orang lain, maka pendidik diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti kebutuhan anak autisme.⁸⁷

Dalam tugasnya menjadi seorang pengajar, pendidik memang dituntut untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada setiap peserta didiknya. Selain menjadi tuntutan dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, pendidik juga harus menjadi wali dari orangtua peserta didik.

⁸⁷ Observasi: *sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri pada tanggal 30 Mei 2008*

Media pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh pendidik, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara baik.

Adapun semua alat dan media pembelajaran yang dimiliki dan digunakan oleh para pendidik di sekolah khusus “Bunga Mekar“ Pare, Kediri adalah:

- a. Paket gambar: huruf, angka, warna, bentuk, hewan, buah, profesi.
- b. Tangga titian.
- c. Balon untuk senam.
- d. Permainan/*Puzzle*.⁸⁸

Untuk memperjelas kondisi lapangan yang telah peneliti lakukan dengan jalan wawancara dengan pendidik, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri menyatakan bahwa:

”Jenis media yang diterapkan dan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ada di ”Bunga Mekar” secara keseluruhan menggunakan media gambar, permainan, balon untuk senam, dan tangga titian.”⁸⁹

Sedangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam beliau berkomentar bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, kepala sekolah “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 02 Juni 2008

⁸⁹ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, kepala sekolah “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 02 Juni 2008

”Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah menggunakan media gambar/lukisan, seperti gambar huruf hijaiyah, gambar orang wudhu, gambar orang shalat. Dengan adanya media gambar tersebut maka memudahkan peserta didik untuk mengenal dan menghafal dari media gambar yang pendidik sajikan.”⁹⁰

Lebih lanjut hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk anak autisme adalah:

”Jenis media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan secara konseptual yaitu menggunakan media gambar yang di dalamnya meliputi gambar gerakan shalat, gambar huruf hijaiyah, warna, gambar hewan, gambar buah, angka-angka, bentuk-bentuk, dan profesi. Kemudian apabila diajarkan secara langsung, peserta didik dapat menirukan langsung kata-kata atau gerakan dari instruksi atau perintah yang pendidik/terapisnya berikan.”⁹¹

Sedangkan menurut Waka Kesiswaan memaparkan bahwa:

”Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam media pembelajaran yang digunakan yaitu media gambar. Karena penggunaan media gambar paling efektif untuk membantu peserta didik untuk mengenalkan dan menunjukkan sifat dan bentuk dari materi yang disampaikan oleh pendidik.”⁹²

Menurut wawancara dengan Waka Kurikulum menyatakan bahwa:

“Media pembelajaran yang digunakan untuk anak autisme yaitu bisa dengan menggunakan alat bantu yang berupa gambar, poster-poster, bola, mainan balok, dan lain-lain.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, kepala sekolah “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 02 Juni 2008

⁹¹ Wawancara dengan Bpk. Aly Masyhar, Waka Kesiswaan “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 02 Juni 2008

⁹² Wawancara dengan Bpk. Aly Masyhar, Waka Kesiswaan “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 04 Juni 2008

⁹³ Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka kurikulum “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 04 Juni 2008

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti Ambariyah selaku pendidik atau terapis bagi anak autisme memaparkan bahwa:

”Dalam kegiatan belajar mengajar kami menggunakan media gambar yang tersedia di sekolah khusus ”Bunga Mekar”. Adapun penggunaan media gambar tersebut dibuat sendiri oleh para pendidiknya misalnya gambar abjad, gambar buah-buahan, gambar abjad yang berbentuk hijaiyah, gambar benda-benda, dan lain-lain.”⁹⁴

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa :

*“Pada awalnya anak-anak autisme yang belum pernah mendapatkan penanganan mempunyai perilaku “cuek” atau semaunya sendiri. Untuk menjadikan mereka berperhatian perlu langkah-langkah dasar, yaitu: kepatuhan, kontak mata, konsentrasi. Ketiga hal ini akan membentuk anak-anak autisme bisa belajar dengan potensi yang mereka miliki sesuai perkembangannya.”*⁹⁵

Selanjutnya peneliti jabarkan ketiga langkah-langkah dasar dalam pembelajaran di atas sebagai berikut :

a. Kepatuhan

Seorang anak autisme yang sudah tertera kepatuhannya dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya, karena pendidikan yang diterima pertama ini akan membentuk dirinya untuk melaksanakan kewajibannya. Dalam membentuk kepatuhan pada anak autisme para pengajar melatihnya dengan memberikan perintah (instruksi), yang harus dilakukan, berdo’a, bila tidak mau duduk, berdiri dan lain-lain.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Ambariyah, pendidik atau terapis ”Bunga Mekar” Pare, Kediri, tanggal 04 Juni 2008

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Ambariyah, pendidik atau terapis ”Bunga Mekar” Pare, Kediri, tanggal 04 Juni 2008

b. Kontak mata

Anak autisme sebagaimana di atas bersikap cuek, maka agar perhatian harus melihat benda yang sedang diperhatikan mulai benda yang bentuknya besar sampai yang kecil, disamping itu anak-anak autisme susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Contoh : dalam mengetahui warna, melihat benda dan lain-lain.

c. Konsentrasi

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat terserap oleh otak. Maka dari itu bila anak-anak mempunyai konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun bagi anak-anak autisme untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan contoh : anak disuruh memperhatikan benda yang bergerak, ke kanan ke kiri, ke atas maupun ke bawah.

Jadi, apabila tiga hal tersebut di atas sudah terbentuk dalam diri anak-anak autisme maka menurut pendidik PAI sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri (Bapak Adib):

*“Bila tiga hal dasar itu yang dijadikan fundamen sudah terbentuk maka dijamin mereka akan dapat belajar dengan baik”.*⁹⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, pembelajaran di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri diberikan secara berkelompok klasikal dengan pendekatan individual secara mutlak. Artinya pembelajaran diberikan secara umum dalam satu kelompok, pendidik

⁹⁶ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, Kepala Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 09 Juni 2008

memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kemampuan dan perkembangan dari masing-masing anak dalam kelompok kelas tersebut antara lain :

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang digunakan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah kurikulum untuk anak autisme yang telah disederhanakan, untuk mata pelajaran dan jam-jam pelajaran juga disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan. Ruang lingkup dan pelajarannya meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lainnya⁹⁷

Kurikulum tersebut dapat diwujudkan dalam jam-jam pelajaran dalam satu minggu. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri disesuaikan dengan kondisi anak didik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autisme

Dalam proses belajar mengajar terkandung di dalamnya kedua kegiatan pokok, kegiatan pendidik dalam mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha diri untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta

⁹⁷ Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka kurikulum “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 11 Juni 2008

didik dengan lingkungannya, termasuk pendidik, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional. Metodologi pendidikan agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

Adapun metode mengajar merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan, alat pencapaian tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah:

- 1) Agar penyandang autisme mengerti dan meyakini akan mukjizat Yang Maha Esa
- 2) Agar penyandang autisme dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan menurut ajaran Islam.
- 3) Agar penyandang autisme bisa melakukan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama

- 4) Agar penyandang autisme dapat menjalankan ibadah serta mengikuti tata cara beribadah dengan benar.⁹⁸

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada tingkat dasar terdiri dari rukun Iman, Islam, surat-surat pendek, do'a-do'a pendek, membaca dan menulis al-Qur'an, thaharah dan tarikh. Materi-materi di sekolah khusus "Bunga Mekar" diberikan pada kegiatan proses belajar mengajar atau pada jam pelajaran. Hal ini dikarenakan belum adanya buku pegangan khusus PAI bagi anak autisme.

Dalam pembelajaran oleh pendidik PAI diadakan perbaikan pada setiap individu yang bersifat situasional (kejadian seketika) seperti kesalahan membaca, mengurutkan nama-nama dan menghafalkan sehingga materi-materi tersebut dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembelajaran

Adapun metode yang digunakan dalam Pembelajaran PAI pada anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill) dan metode eksperimen.⁹⁹ Selain itu dalam memberikan terapi pendidikan pada anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri menggunakan metode yang dikenal

⁹⁸ Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka kurikulum "Bunga Mekar" Pare Kediri, tanggal 11 Juni 2008

⁹⁹ Observasi: pada waktu kegiatan proses belajar mengajar pada tanggal 12 Juni 2008

dengan ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau dikenal metode Lovaas dimana di dalamnya memuat suatu metode yang dikenal dengan okupasi yaitu untuk membantu keterampilan motorik halus karena anak akan mengalami kesulitan dalam menulis. Program ABA (*Applied Behavior Analysis*) memuat beberapa materi dalam rangka membentuk memori anak autisme.

Dalam proses pembelajaran PAI pada anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri metode yang sering digunakan khususnya dalam pembelajaran PAI pada anak autisme yaitu metode demonstrasi. Karena metode ini dianggap efektif, dengan alasan anak autis cenderung dengan imitasi (meniru).

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi pelaksanaan metode demonstrasi pada anak autisme itu berbeda-beda. Metode demonstrasi pada anak autisme yang *eksisif* (berlebihan) dilaksanakan dengan cara: menjelaskan, mempraktekkan dan mengarahkan. Sedangkan metode demonstrasi pada anak autisme yang *defisit* (kekurangan) dilaksanakan dengan cara yang sama, akan tetapi lebih dibutuhkan pendidik bantu.

Metode demonstrasi pada anak autisme diharapkan agar peserta didik dapat menguasai apa yang telah diajarkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal tata cara dan gerakan-gerakannya saja, tetapi merupakan

upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, dan mereka merasa terdorong untuk belajar dan butuh belajar, sehingga tertarik untuk mengetahui bagaimana tata cara dan bagaimana gerakan-gerakan shalat yang benar. Dengan adanya metode demonstrasi pada anak autisme maka akan terjadi hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam pembelajaran.

Pelaksanaan mengajar PAI dengan metode demonstrasi, seorang pendidik harus memberikan penjelasan secara jelas dan rinci, kemudian menunjukkan lewat gambar-gambar dan diberikan penjelasan yang lebih mendalam, setelah itu pendidik bersama anak-anak mempraktekkannya satu persatu baik sesuai dengan materi yang disampaikan. Seperti contoh tata cara wudhu, tata cara shalat, sopan santun, kebersihan atau merawat diri sendiri. Adapun cara mengajarnya yaitu:

- 1) Praktek wudhu, terlebih dahulu anak dirangsang dengan beberapa gambar orang yang melakukan wudhu disertai dengan keterangan lisan oleh pendidik, kemudian pendidik mempraktekkannya, yang dilihat anak secara seksama baru kemudian anak memperagakan satu persatu dengan bimbingan pendidik.
- 2) Praktek shalat, pendidik pertama-tama menanyakan pada anak tentang shalat setelah itu pendidik menjelaskan disertai dengan gambar orang shalat, kemudian dipraktekkan oleh pendidik dan

anak melihatnya dengan penuh perhatian, lalu mempraktekkannya sendiri dengan bimbingan pendidik.

- 3) Mengenai tata cara sopan santun dan pergaulan sehari-hari, terlebih dahulu memberikan contoh perbuatan yang baik, misalnya bagaimana cara makan yang baik, cara minum yang benar dan baik serta bagaimana cara menghadapi seseorang, bila berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang lebih baik dan halus. Dalam hal ini anak dituntut untuk berbuat baik dengan teman-temannya dan terhadap pendidiknya.
- 4) Dalam hal kebersihan atau diri sendiri, anak langsung dilatih dalam suatu perbuatan nyata seperti menyapu, menggosok gigi, mencuci pakaian, mencuci rambut, memotong kuku dan sebagainya.

e. Evaluasi

Dalam mengevaluasi pendidikan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ini pendidik harus cermat dan bertindak hati-hati, sedikit apapun perubahan pada anak autisme yang mengarah pada hal yang positif merupakan kemajuan belajar yang patut dihargai. Hal ini disebabkan karena sulitnya mereka dalam merespon materi atau informasi yang diberikan di sekolah khusus “Bunga Mekar” ini.

Di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri, dalam penyelenggaraan evaluasi baik tertulis maupun lisan, belum terprogram secara baik. Dan program evaluasi tersebut dilaksanakan secara formalitas saja (apa adanya).

Disamping itu dari dinas pendidikan belum ada kurikulum dengan mengatur secara terstruktur dan sistematis tentang pelaksanaan sekolah autisme. Maka dari itu bila anak sudah dikatakan berhasil, tapi bila belum bisa maka harus diupayakan sampai bisa. Dan sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri mempunyai tanggung jawab untuk merubah sektor fisik maupun psikis anak didik yang ada di dalamnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik maka diperoleh suatu pendapat yang menyatakan bahwa:

”Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme menggunakan Program Pendidikan Individual (PPI) yang diterapkan berdasarkan pada metode-metode yang telah membuahkan hasil yang maksimal, sedangkan program dari pemerintah tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang menyandang autisme. Hal ini disebabkan kemampuan anak autis sangat minim sehingga perlu diberikan materi pembelajaran yang sifatnya masih sangat dasar.”¹⁰⁰

”Lebih lanjut, menurut beliau pada awal program pembelajaran anak dipatuhkan terlebih dahulu jika sudah mampu kemudian diberi latihan kontak mata, setelah itu diberi penguasaan materi. Penguasaan materi tersebut merupakan modal utama untuk mengikuti materi berikutnya. Pembuatan program didasarkan pada kasus masing-masing peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pemberian materi diarahkan kepada kemandirian sehari-hari atau yang disebut “*Activity of Daily Living (ADL)*”. Di samping itu, orang tua dibekali pengertian bahwa kekurangan yang dimiliki anaknya adalah nyata, sehingga orang tua mempunyai kesadaran akan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Program Pendidikan Individual (PPI).”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Ambariyah, pendidik atau terapis “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 17 Juni 2008

¹⁰¹ wawancara dengan Siti Ambariyah, pendidik atau terapis “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 17 Juni 2008

Dalam mendidik anak autisme, sekolah khusus “Bunga Mekar” ini menerapkan program PPI yang bertujuan untuk mendidik peserta didik dengan suatu metode tertentu dengan melihat kebutuhan anak autisme. Hal ini disebabkan karena dalam mendidik dengan menggunakan PPI dapat dicapai hasil yang maksimal.

Adapun menurut Waka Kurikulum, beliau berpendapat bahwa:

”Dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme pendidik dituntut untuk lebih sabar, ulet, tekun, serta dedikasi yang tinggi dari pelaksana-pelaksananya, bahkan jiwa seni dan daya kreatifitas yang tinggi sangat diperlukan dalam menghadapi peserta didiknya. Oleh karena itu di sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri membutuhkan tenaga-tenaga kejuruan yang khusus, yang dilatih dan dididik secara khusus pula disesuaikan dengan jenis kelainan yang akan ditanganinya.”¹⁰²

Menurut beliau, ”Peserta didik di sekolah khusus ”Bunga Mekar” ini dianggap berhasil apabila peserta didik sudah memenuhi target kurikulum yang sudah ditentukan berdasarkan evaluasi-evaluasi yang telah ditentukan pula. Apabila peserta didik sudah memenuhi program yang sudah ditentukan, maka pembelajaran dianggap sudah selesai dan peserta didik siap untuk melanjutkan ke sekolah reguler.”¹⁰³

Untuk mengetahui hasil evaluasi metode pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri ini penulis hanya mengutip yang telah dilaksanakan guru agama setelah selesai dilaksanakan metode

¹⁰² Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka Kurikulum ”Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 17 Juni 2008

¹⁰³ Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka Kurikulum ”Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 19 Juni 2008

demonstrasi, yaitu: menyuruh anak satu persatu untuk mendemonstrasikan suatu proses yang telah diselesaikan.

Dengan mengetahui hasil evaluasi tersebut maka dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui sejauh mana prestasi yang telah dicapai siswa dengan metode pembelajaran evaluasi tersebut merupakan gabungan hasil dari suatu tes formatif atau ulangan harian dan tes sumatif yang berupa aspek psikomotorik yaitu praktek wudhu dan shalat.

a. Upaya-upaya pendidik dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

Berdasarkan hasil interview dengan pendidik agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri menyatakan bahwa :

Yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

1. Persepsi yaitu: mengulang-ulang materi yang diajarkan ketika memberikan pelajaran bagi anak autisme dengan tujuan peserta didik mampu mengenali atau menghafalkan apa yang di lakukan atau di perintahkan oleh pendidik.
2. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan dengan tujuan peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan sebagai pembukaan kegiatan belajar mengajar.

3. Dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik pada prinsipnya berpegang pada rencana yang telah disusun dalam satuan pelajaran yang ada.
4. Dalam pembelajaran oleh pendidik PAI, diadakan perbaikan pada setiap individu yang bersifat situasional (kejadian seketika) oleh pendidik sehingga materi-materi tersebut dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

b. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dalam meningkatkan kemampuannya

Pengajar yang dibutuhkan bagi anak autis adalah orang-orang yang selain memiliki kompetensi yang memadai untuk berhadapan dengan anak autis tentunya juga harus memiliki minat atau ketertarikan untuk terlibat dalam kehidupan anak autis, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, dan kecenderungan untuk selalu belajar sesuatu yang baru karena bidang autisma ini adalah bidang baru yang selalu berkembang.

Sebelum menjadi pendidik, calon pendidik diberikan suatu pelatihan khusus terlebih dahulu. Tujuan dari pemberian pelatihan ini diharapkan dapat memenuhi visi dan misi dari lembaga yaitu mengoptimalkan potensi peserta didik dengan membiasakannya kepada kemandirian sehari-hari.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, kepala sekolah “Bunga Mekar” Pare, Kediri, tanggal 21 Juni 2008

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bpk. Kholid Abdurrahman, pendidik “Bunga Mekar” Pare, Kediri, tanggal 21 Juni 2008

Upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan kemampuannya antara lain:

1. Untuk menjadi pendidik yang profesional mereka melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan berbagai banyak cara yaitu dengan mempertbanyak referensi yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diajarkan.
2. Pendidik mengikuti pelatihan-pelatihan serta seminar yang diadakan dalam berbagai kesempatan untuk menambah pengetahuan yang dimiliki karena dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidik mempunyai kesempatan untuk berdialog langsung tentang permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dan mencari jalan keluarnya.
3. Dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik membuat dan menggunakan media yang dibuat sendiri walaupun sederhana.¹⁰⁶

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

a. Faktor Pendukung

Hasil observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa, beberapa faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di Sekolah

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu. Wiwin Sundariyati, *pendidik “Bunga Mekar” Pare, Kediri, tanggal 21 Juni 2008*

khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri antara lain :

1) Faktor pendidik

Pendidik adalah faktor yang harus ada dalam dunia pendidikan, sebab sekolah tanpa pendidik mengakibatkan tujuan pendidikan itu tidak tercapai, lebih-lebih di sekolah luar biasa, terutama di Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidik di Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri itu mempunyai latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya dan sudah berpengalaman dalam mengajar anak luar biasa. Disamping itu mereka sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Dengan demikian pendidik sangat menunjang dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik turut andil dalam membimbingnya.

2) Faktor situasi

Faktor situasi memang sangat penting dan perlu perhatian. Bila situasi belajar mengajar baik, maka dalam komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga boleh dikatakan situasi tersebut dapat menunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar atau dengan kata lain menunjang keberhasilan pendidikan. Hal ini terlihat pada waktu menerangkan tidak ada keramaian di dalam kelas, selain itu juga didukung banyaknya jumlah minimum anak setiap kelas. Sedangkan situasi di luar kelas

juga sangat baik, karena didukung lokasi sekolah yang tidak begitu ramai.

3) Faktor media atau alat pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses pendidikan relative banyak, baik media pembelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam. Diantara media pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah gambar orang shalat, gambar orang sedang berwudhu, kitab suci Al-Qur’an, mushalla serta gambar empat sehat lima sempurna dan lain-lain.¹⁰⁷

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada autisme disamping media pembelajaran, ada juga faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme. Diantaranya pendidik, sarana prasarana dan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Demikian pula dengan Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri memiliki hambatan dalam proses pembelajaran. Diantaranya:

- 1) Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis, sehingga pendidik sering kesulitan untuk mencari materi dan penyederhanaan materi tersebut agar dapat sesuai dengan kemampuan anak didik. Meskipun demikian,

¹⁰⁷ Observasi: pada waktu kegiatan proses belajar mengajar pada tanggal 25 Juni 2008

pendidik Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri berusaha mencari buku sumber untuk pengajaran PAI untuk sekolah dasar umum dengan penyederhanaan dan ada bagian materi tertentu yang dikurangi, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis.

- 2) Masih kurangnya media pembelajaran PAI. Hal ini menyulitkan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama. Dalam hal ini kreativitas pendidik di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dalam membuat dan menggunakan media yang ada secara cermat cukup baik, sehingga hambatan ini bisa diminimalisasi walaupun dalam materi-materi tersebut pendidik masih kelihatan agak kesulitan dalam mencari media yang sesuai dengan materi.
- 3) Minimnya dana operasional di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri merupakan hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program pendidikan.¹⁰⁸

3. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar Pare, Kediri.

Dalam setiap pembelajaran, tidak akan lepas dari unsur kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan sekolah khusus “Bunga Mekar”

¹⁰⁸ Observasi: pada waktu kegiatan proses belajar mengajar pada tanggal 25 Juni 2008

Pare, Kediri mempunyai kelebihan dan kekurangan yakni :

a. Kelebihan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar Pare, Kediri.

- 1) Kelengkapan media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar.
- 2) Adanya penambahan materi agama dalam pendidikan dibanding sekolah lain.
- 3) Pendidik yang profesional dalam bidangnya.
- 4) Tempat yang strategis karena berdekatan dengan jalan raya dan sekolah-sekolah umum lainnya.
- 5) Metode yang digunakan memenuhi standar pendidikan anak autisme pada umumnya.¹⁰⁹

b. Kekurangan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar Pare, Kediri.

1. Tidak adanya pijakan kurikulum yang jelas.
2. Belum adanya buku PAI khusus anak autisme.
3. Hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada raport.¹¹⁰

¹⁰⁹ Observasi: pada waktu kegiatan proses belajar mengajar pada tanggal 25 Juni 2008

¹¹⁰ Observasi: pada waktu kegiatan proses belajar mengajar pada tanggal 25 Juni 2008

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri

Proses Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri bisa ditinjau dari :

1. Tujuan Pembelajaran Khusus

Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tersebut bila ditinjau dari tujuan pembelajaran khusus adalah bahwa peserta didik autisme dalam menggunakan media pembelajaran dituntut dapat mencapai tujuan instruksional khusus hampir sama dengan tujuan pembelajaran khusus untuk peserta didik di sekolah umum bagi anak normal, hanya saja lebih ditekankan pada aspek afektif (sikapnya) dan psikomotor (perbuatannya).

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Adib yang menyatakan bahwa :

”Peserta didik khususnya anak autisme mempunyai IQ yang terbatas (dibawah IQ rata-rata anak normal) dan mempunyai gangguan pada susunan syaraf mereka, sehingga sangat sulit untuk memahami suatu materi pelajaran dengan daya nalar, mereka hanya mampu dilatih dan

*dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam tentunya dengan menggunakan media pembelajaran.*¹¹¹

Peserta didik autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri diharapkan dapat mempunyai kemampuan dasar tentang agama Islam dan agar dapat dikembangkan dalam kehidupan beragama, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka.

Dilihat dari penyusunan tujuan instruksional khusus Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri cukup baik, yaitu yang berisi satu jenis tingkah laku, dapat diukur, dan menggunakan kata kerja operasional sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda. Dalam hal ini terlihat pula kemampuan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi, memahami tujuan instruksional umum, pengenalan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

2. Materi

Ditinjau dari segi materi pelajaran anak autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri mempelajari materi pelajaran sebagaimana materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik normal setingkat sekolah umum. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan setaraf dengan peserta didik di sekolah umum, dengan mempertimbangkan pada kemampuan dan usia peserta didik autis serta kebutuhan mereka pada materi tersebut.

¹¹¹ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Adib, Kepala Sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 26 Juni 2008

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada anak autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dapat dikatakan memadai, artinya sudah menjabarkan materi yang ditentukan dalam kurikulum pendidikan luar biasa.

Dalam prakteknya pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik sering dituntut untuk dapat menyederhanakan materi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dari setiap individu peserta didik yang dididiknya. Materi dalam satu pokok bahasan harus diintegrasikan dengan kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki, bahasa yang mudah dimengerti oleh anak didik dan pengalaman hidup anak didik itu sendiri, dengan kata lain pendidik harus mampu memasuki dunia anak autis yang dididiknya.

Dalam hal ini pendidik Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare Kediri sering kesulitan untuk menyampaikan materi keimanan dengan menggunakan media pembelajaran, dikarenakan isi materi keimanan yang sifatnya abstrak. Disamping itu belum ada buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik (autis) yang disesuaikan kurikulum. Hal ini menuntut kecakapan pendidik dalam memilih dan menentukan materi pelajaran untuk anak-anak autis.

Penentuan dan penyederhanaan materi pelajaran dari kurikulum Pendidikan Agama Islam oleh pendidik di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dikatakan sudah tepat, hal ini bisa dilihat dari isi materi

pelajaran yang disampaikan pada anak autis tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik, selain itu proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam sudah dianggap lebih “bermakna” yaitu selalu dihubungkan dengan pengalaman anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pada anak autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri diadakan perbaikan yang dilakukan secara “situasional” oleh setiap pendidik pada peserta didik autis, mempunyai dampak yang positif dalam melatih sikap dan perilaku anak, koreksi yang berulang kali dan terus menerus setiap saat dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak dan menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dari wawancara dengan Bapak Samsul Bahri :

”Penerapan Media pendidikan “korektif” (represif) berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman atau ganjaran yang dipraktekkan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tersebut”¹¹².

Secara umum materi yang diberikan pada anak autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri rata-rata sudah dapat diselesaikan, hal ini terlihat pada pencapaian pembelajaran setiap materi tersebut diberikan.

¹¹² Wawancara dengan Bpk. Samsul Bahri, Waka Kurikulum “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 26 Juni 2008

3. Media Pembelajaran

Suatu media pembelajaran sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan, demikian pula dengan media yang digunakan dalam pendidikan agama Islam akan sangat menentukan pemahaman anak didik terhadap materi yang diberikan. Untuk itu penggunaan media harus disertai perhatian pada hal-hal lain, seperti materi dalam kurikulum, keadaan peserta didik, situasi belajar mengajar, kemampuan pendidik dan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendekatan dan media yang telah diuraikan di atas dalam melaksanakan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dapat dikatakan sudah tepat, artinya dalam pemilihannya dengan memperhatikan materi, tujuan, media, keadaan peserta didik serta kemampuan pendidik itu sendiri. Selain itu penggunaan media pembelajarannya bervariasi dalam artian dengan menggunakan beberapa media dalam kegiatan belajar mengajar. Ini berarti bahwa pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” cukup baik, artinya dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik sebagai anak autis.

Sedangkan Bapak Ali Masyhar berpendapat bahwa :

”Media pembelajaran merupakan media paling sering digunakan, hal ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah keterbatasan waktu, media bantu, serta mempertimbangkan sulitnya anak autis dalam menangkap materi Pendidikan Agama Islam, dengan

penerapan media pembelajaran ini akan membantu peserta didik serta dapat meminimalisasikan kesalahan persepsi dalam pelaksanaan praktek agama Islam. Disamping itu dapat memudahkan pendidik dalam mengatasi perilaku yang mungkin timbul (reflex) dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar”¹¹³

4. Evaluasi

Sistem evaluasi pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dapat dikatakan sudah tepat karena dalam pelaksanaannya evaluasi tersebut menggunakan acuan “nilai” yang berdasarkan evaluasi filosofik agama. Hal ini dapat dilihat dalam penekanan penilaian yang tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik, sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.

Tekanan penilaiannya didasarkan atas adanya proses perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik, misal semakin baik budi pekertinya. Tidak semata-mata didasarkan atas penguasaan teori, atau kemampuan menpembelajarkan satu tata nilai tertentu. Teknik evaluasi dengan menggunakan tes yang dipakai untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi sudah sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Tes ini untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam aspek afektif (sikap) dapat dievaluasi melalui pengamatan terhadap tingkat perhatian peserta didik pada waktu proses pembelajaran. Penilaian aspek afektif ini dilakukan dengan observasi terhadap peserta

¹¹³ Wawancara dengan Bpk. Aly Masyhar, Waka Kesiswaan “Bunga Mekar” Pare Kediri, tanggal 26 Juni 2008

didik ketika menerima materi pelajaran di dalam kelas. Dari sini dapat diketahui tingkat keaktifan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Perhatian peserta didik autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pendidik adalah cukup baik. Terlihat dalam minat mereka dalam merespon materi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar, juga keseriusan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan di sekolah serta pada observasi secara objektif karena pada anak-anak autis ada pengaruh pigurisasi pendidik yang sangat dominan (mereka hanya mau belajar pada pendidik yang dianggap baik oleh mereka) serta sikap mereka terkadang terpengaruh oleh emosi yang tidak stabil (aspek afektif ini merupakan perilaku yang dibiasakan pada diri mereka).

Keterampilan atau disebut juga aspek psikomotor peserta didik dievaluasi melalui praktek pengamatan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keseharian di sekolah, juga dilakukan observasi pada pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam (praktek shmedia, baca tulis al-Qur’an, do’a sehari-hari dan lain-lain).

Bila dilihat dari praktek pengalaman ajaran agama Islam peserta didik autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri sudah menunjukkan keterampilan pengalaman ajaran agama yang cukup baik menurut kemampuan mereka. Hal ini terbukti banyak dari peserta didik yang sudah dapat mempraktekkan shmedia dengan baik dan benar, juga

mereka terlihat sudah dapat berperilaku dengan akhlak yang baik. Hal ini berkat adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua peserta didik yang selalu mengadakan perbaikan yang sifatnya situasional terhadap setiap individu peserta didik.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” sudah cukup baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar langkah yang ditempuh sudah baik, yakni melibatkan pendidik dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, umpan balik dicari dari pengalaman anak itu sendiri, hal ini penting karena peserta didik-peserta didik di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri hanya dapat mengetahui apa yang pernah dialami oleh mereka, kemudian dibimbing secara individu sesuai dengan kemampuan dari setiap peserta didik dalam kelompok belajar tersebut. Dalam hal ini pendidik melakukan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman Ajaran Agama Islam, fungsi pencegahan artinya menangkal hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan peserta didik dan fungsi penyesuaian artinya peserta didik dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu bagi peserta didik autis, pendidik merupakan sumber nilai yang akan ditiru dan diikuti.

Penggunaan media pembelajaran sudah tepat dengan menggunakan media yang mudah dilihat dan dimengerti oleh peserta didik artinya dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar tersebut, begitu pula dengan sumber pembelajaran sudah sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik autis. Disini pendidik menggunakan sumber pelajaran dari buku agama Islam untuk sekolah umum, karena untuk pembelajaran PAI belum ada buku sumber khusus yang standar untuk sekolah luar biasa khusus anak autis.

Media yang akan digunakan dalam pembelajaran pada satuan pelajaran di atas belum dicantumkan, hal ini cukup penting karena media merupakan standar untuk mengetahui cara menyampaikan materi pada peserta didik. Media yang dipergunakan akan mempengaruhi efektivitas pada suatu pembelajaran, penggunaan media yang tidak sesuai dengan isi materi dan keadaan peserta didik serta situasi belajar dapat menyebabkan tidak maksimalnya hasil proses belajar mengajar dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu penting memilih media yang tepat dan dicantumkan dalam satuan pelajaran.

Dari segi efektivitas sudah baik, dengan menggunakan jenis tes dan prosedur tes yang tepat, tetapi perlu diperhatikan dalam membuat media-media tes hendaknya diusahakan tidak menggunakan susunan kalimat yang masih verbal, hal ini akan membingungkan peserta didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tidak lepas dari berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan sampai pada tujuan yang hendak dicapai, sedangkan faktor penghambat yaitu hal yang mempersulit pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri antara lain:

a. Minat peserta didik

Minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa adanya minat dari peserta didik maka kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tidak bisa berjalan lancar.

b. Kesadaran dan semangat pendidik

Bekerja di sekolah khusus ”Bunga Mekar” Pare, Kediri merupakan suatu pengabdian yang membutuhkan keikhlasan dan kesabaran serta

semangat yang tinggi. Kesadaran pendidik dalam meluangkan waktu, tenaga serta pikiran guna membantu, mendidik membimbing dan mengasuh anak-anak autis dengan penuh kasih sayang sangat besar peranannya dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

c. Sikap orang tua

Kesadaran orang tua akan kekurangan anaknya yang terbelakang (autis) merupakan faktor yang penting sehingga mereka mau memberikan kasih sayang dan perhatiannya dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah khusus yang sesuai dengan kecacatan mereka. Terkadang diantara mereka masih ada yang bukan sadar akan kekurangan anaknya. Pendidikan di sekolah khusus, anak autis akan mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya dan diharapkan mampu berdiri sendiri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

d. Bantuan masyarakat

Keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” tidak lepas dari bantuan masyarakat, anak autis sebagai bagian (anggota) masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban (dalam batas-batas tertentu) sama seperti anggota masyarakat lainnya. Banyak anak autis yang sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar lingkungannya dan lingkungan yang agamis, ternyata mempunyai kemampuan yang lebih

dibanding dengan anak autis lainnya dan lebih mampu dalam menerima materi yang diberikan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.

3. Faktor Penghambat

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah khusus “Bunga Mekar” tidak lepas dari adanya hambatan. Adapun hambatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Dari segi keluarga peserta didik, kebanyakan nenek dari peserta didik tidak tega melihat anaknya di terapi oleh pendidik, seakan-akan cucunya dibentak-bentak oleh pendidik. Hal ini nenek merupakan faktor penghambat utama untuk kesembuhan anak autisme. Jika sikap neneknya begitu, dijamin perkembangan anak autis kurang optimal.
- b. Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis, sehingga pendidik sering kesulitan untuk mencari materi dan penyederhanaan materi tersebut agar dapat sesuai dengan kemampuan anak didik. Meskipun demikian, pendidik di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri berusaha mencari buku sumber untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum dengan penyederhanaan dan ada bagian materi tertentu yang dikurangi, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis.
- c. Masih kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyulitkan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama. Dalam hal ini kreativitas pendidik di

sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri dalam membuat dan menggunakan media yang ada secara cermat cukup baik, sehingga hambatan ini bisa diminimalisasi walaupun dalam materi-materi tersebut pendidik masih kelihatan agak kesulitan dalam mencari media yang sesuai dengan materi.

- d. Minimnya dana operasional di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri merupakan hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian, pembahasan serta pemahaman terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri tahun ajaran 2007/2008 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah :

- a. Media pembelajaran yang digunakan di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah : Secara keseluruhan media pembelajaran yang digunakan adalah media gambar, permainan, balon untuk senam, dan tangga titian.
- b. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah : menggunakan media gambar/lukisan, seperti gambar huruf hijaiyah, gambar orang wudhu, gambar orang shalat dan sebagainya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri adalah :

a. Faktor pendukung

- 1) Minat peserta didik terhadap media pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan pengajaran.
- 2) Kesadaran dan semangat pendidik dalam upaya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak autis.
- 3) Sikap orang tua untuk membantu anak-anaknya agar mampu berdiri sendiri dan mencapai tingkat kemampuan yang maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bantuan masyarakat baik secara formal maupun material dalam kemajuan perkembangan pendidikan keagamaan bagi anak autis di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri.
- 5) Kelengkapan media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar.
- 6) Adanya penambahan materi agama dalam pendidikan dibanding sekolah lain.
- 7) Pendidik yang profesional dalam bidangnya.
- 8) Tempat yang strategis karena berdekatan dengan jalan raya dan sekolah-sekolah umum lainnya.
- 9) Metode yang digunakan memenuhi standar pendidikan anak autisme pada umumnya.

b. Faktor penghambat

- 1) Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis,
- 2) Masih kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Minimnya dana operasional di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri
- 4) Tidak adanya pijakan kurikulum yang jelas
- 5) Belum adanya buku PAI khusus anak autisme
- 6) Hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada raport.

B. SARAN-SARAN

Hasil penelitian yang disimpulkan di atas dan permasalahan yang timbul dengan adanya penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Pengadaan buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis yaitu buku PAI yang isi materinya sudah disesuaikan dengan kemampuan anak autisme.
3. Diusahakan penambahan media pembelajaran sebagai sarana kegiatan belajar mengajar PAI.

4. Hendaknya mengupayakan adanya Tim ahli untuk membantu pendidik dalam menempatkan kriteria peserta didik dan membantu mengetahui kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak autis.
5. Diusahakan ada kurikulum secara khusus untuk anak autisme dari Diknas sebagai acuan dalam pembelajaran.
6. Pengadaan buku-buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pengelolaan Kelas Khusus Untuk Anak Autisme.
7. Peningkatan kesejahteraan untuk tenaga terapisnya dalam segala hal.
8. Kerjasama antara semua pihak, yaitu para terapis, keluarga, Kepala Sekolah, dan masyarakat merupakan hal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani. 1987. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Yogyakarta: Kota Kembang.
- Amin. 1992. "*Pengantar Ilmu Pendidikan*". Pasuruan: Garuda Buana Indah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. "*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*". Bandung:: CV. Diponegoro.
- Arifin. 1993. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2003. "*Media Pembelajaran*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir, H. dan M. Basyiruddin Usman. 2002. "*Media Pembelajaran*". Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat dkk, Zakiah. 2000. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2006. "*Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*". Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud, UU RI No. 2. 1989. "*Sistem Pendidikan Nasional*". Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Depdiknas. 2002. "*Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*". Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. "*Belajar dan Pembelajaran*". Jakarta: Rineka Cipta
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. "*Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*". Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Samsul ed. 2008. "*Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*". Kediri:: STAIH PRES.

Hamalik, Oemar. 2003. "*Kurikulum dan Pembelajaran*". Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1982. "*Media pembelajaran*". Bandung: Alumi.

Handojo, Y. 2003. "*Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain*". Jakarta: Buana Ilmu Populer.

[Http://www.gatra.com/artikel.php?id=102873](http://www.gatra.com/artikel.php?id=102873)

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet. II.

Mansur. 2005. "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardalis. 1999. "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*". Jakarta: Bumi Aksara

Margono, S. 2003. "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.

Marimba, Ahmad D. 1989. "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*". Bandung,: Al-Ma'arif.

Minna, Matlas Fudyatuk. 2003. "*Simposium Terjemahan Bahasa Indonesia Tentang Autisme Pada Anak*". Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2004. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*". Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- _____. 1989. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. "*Strategi Belajar Mengajar*". Surabaya: Citra Media.
- Nawawi, Hadari. 2003. "*Metode Penelitian Bidang Sosial*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 1985. "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*". Bandung: Remadja Karya.
- Rohani, Ahmad. 1997. "*Media Instruksional Edukatif*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arif S. 2005. "*Media Pendidikan*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapariadi. 1982. "*Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*". Jakarta: Balai Pustaka
- Smith, J. David. 2006. "*Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*". Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2005. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung: al-Fabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. "*Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tamam, Badrut. 2008. "*Pelita Jukbil Untuk Anak Autis*". Kediri: Jawa Pos 28 Pebruari.
- Tim bahasa PAH. 2003. "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*". Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. 2003. "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*". Yogyakarta: Media Wacana.

Wirartha, I Made. 2006. "*Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*". Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Wood dkk, Derek. 2005. "*Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*". Yogyakarta: Kata Hati.

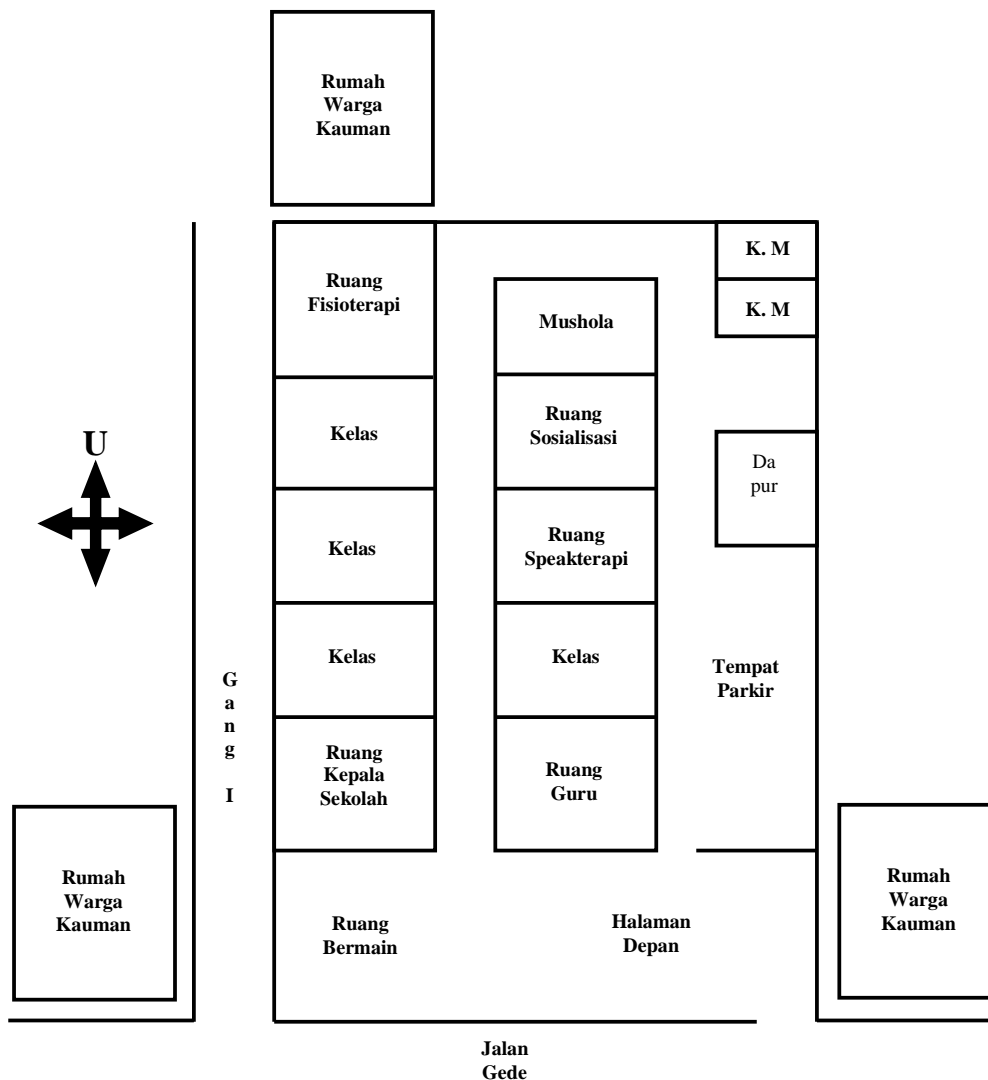
Zaini, Syahminan. 1990. "*Dasar Konsepsi Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*". Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. "*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

LETAK GEOGRAFIS SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR” PARE,
KEDIRI

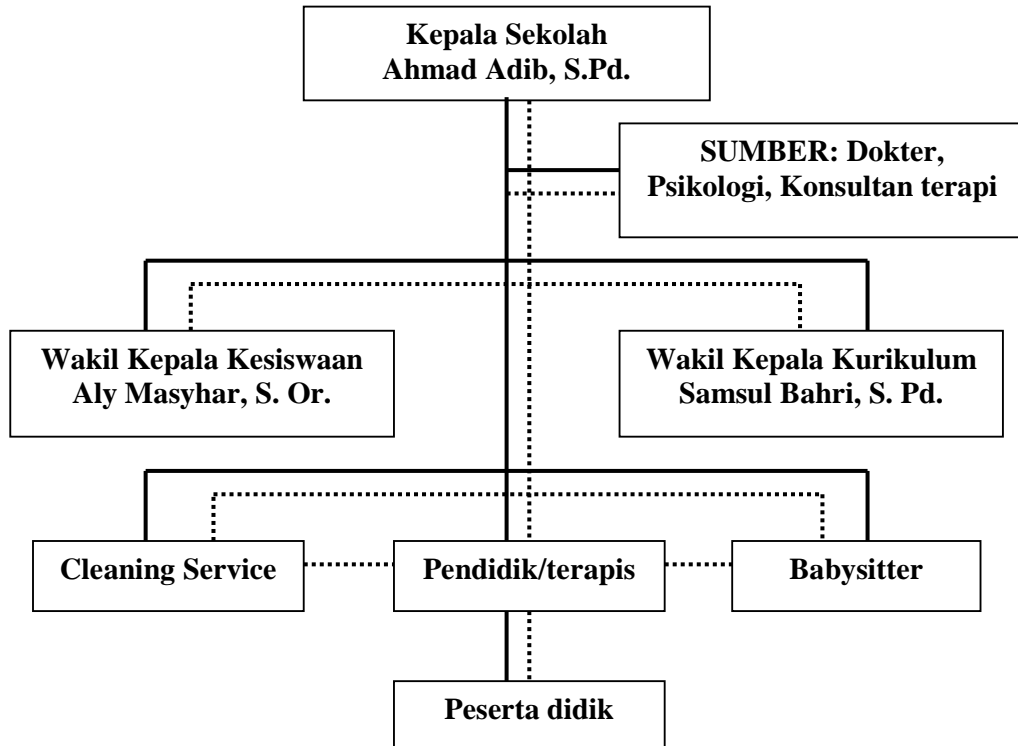


Sumber data: *Dokumen sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri Tahun 2008.*

LAMPIRAN II

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH KHUSUS "BUNGA MEKAR"

PARE, KEDIRI



Ket:

————— Jalur Interaktif

..... Jalur Koordinatif

Sumber data: *Dokumen sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri Tahun 2008.*

LAMPIRAN III

DAFTAR SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR” PARE, KEDIRI

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kantor	1	Baik
2	Ruang Guru/pendidik	1	Baik
3	Ruang bermain	1	Baik
4	Ruang sosialisasi	1	Baik
5	Ruang terapi/kelas	4 kelas	Baik
6	Ruang Speakterapi	1	Baik
7	Ruang fisioterapi	1	Baik
8	Kamar mandi	2	Baik
9	Ruang TV	1	Baik
10	Dapur/kantin	1	Baik

Sumber data: *Dokumen sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri Tahun 2008.*

LAMPIRAN IV

DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN KARYAWAN SEKOLAH KHUSUS

“BUNGA MEKAR” PARE, KEDIRI

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Ahmad Adib	L	S1	Kepala Sekolah
2	Aly Masyhar	L	S1	Waka Kesiswaan
3	Samsul Bahri	L	S1	Waka Kurikulum
4	Kholid Abdurrahman	L	S1	Pendidik/terapis
5	Tri Rudi Puji Styawan	L	S1	Pendidik/terapis
6	Bintang Ayu Setyobekti	P	S1	Pendidik/terapis
7	Wiwin Sundariyati	P	S1	Pendidik/terapis
8	Siti Ambariyah	P	S1	Pendidik/terapis
9	Aminatun Zuhriyah	P	S1	Pendidik/terapis
10	Nurita Utfatin A'immah	P	S1	Pendidik/terapis
11	Syafiuddin	L	S1	Pendidik/terapis
12	Nur Abidah	P	SMA	Babysitter
13	Susanti Purwaningsih	P	SMA	Babysitter
14	Yuli Astutuik	P	SMA	Babysitter
15	Mardjito	L	SMA	Cleaning Service

Sumber data: *Dokumen sekolah khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri Tahun 2008.*

LAMPIRAN V

KEADAAN PESERTA DIDIK SEKOLAH KHUSUS “BUNGA MEKAR“

PARE KEDIRI TAHUN AJARAN 2007-2008

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Usia/ Umur	Keterangan Diagnosis
1	A. Dhani	L	21 th	Autis
2	Bella	P	8 th	Autis berat
3	A. Wibowo R.	L	5 th	Autis sedang
4	Dias	L	4 th	Kesulitan bicara
5	A. Romdhoni	L	8 th	Autis
6	Moh. Fahrudin	L	5 th	Mental retardasi
7	Ahmad Fauzi	L	4 th	Kesulitan bicara
8	Fitki	P	4 th	Kesulitan bicara
9	Moh. Ragil Z.	L	7 th	Autis
10	Riyan	L	8 th	Kesulitan bicara
11	Rizqi	L	6 th	ADHD
12	Rofik Yulianto.	L	8 th	Mental retardasi
13	A. Rosyid Iriawan.	L	5 th	Kesulitan bicara
14	Salma	P	7 th	Tuna ganda
15	Moh. Tajul M.	L	5 th	ADHD
16	Taufikurrahman	L	4 th	Mental retardasi
17	Yardan Safila	L	6 th	Autis

18	Yusa	L	11 th	Autis berat
19	Moh. Rahan Nasyid	L	7 th	Autis
20	Reza	L	4 th	Autis
21	Septi Nur A.	P	7 th	Mental retardasi
22	Gilang	L	7 th	Autis sedang
23	Hafis	L	3 th	Autis
24	Gandhi	L	3 th	Autis
25	Ahmad Nadif	L	7 th	Mental retardasi
26	Ahmad Wasiq	L	5 th	Mental retardasi
27	Angga	L	7 th	Mental retardasi

Sumber Data: *Dokumen Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri tahun 2008.*

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimanakah sejarah berdirinya Sekolah Khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- b. Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus "Bunga mekar" Pare, Kediri ?
- c. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- d. Upaya apa sajakah yang telah Bapak lakukan dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- e. Bagaimana keadaan pendidik di Sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- f. Bagaimana keadaan peserta didik di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?

2. Pendidik Pendidikan Agama Islam

- a. Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- b. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- c. Materi PAI apa sajakah yang ada di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?
- d. Apa saja hambatan yang selama ini Bapak/Ibu hadapi dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
- e. Bagaimana sikap orang tua peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah khusus "Bunga Mekar" Pare, Kediri ?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144. Telp (0341) 551354

Nama : Agus Nur Mauludi
NIM : 03110217
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar" Parc Kediri
Pembimbing : Drs. Bashori

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23 Juli 2008	Persetujuan Proposal	
2.	06 Agustus 2008	Bab I dan II	
3.	20 Agustus 2008	Revisi Bab I dan II	
4.	05 September 2008	Bab III dan IV	
5.	24 September 2008	Revisi Bab III dan IV	
6.	15 Oktober 2008	Pengajuan Bab V, VI	
7.	12 Nopember 2008	Bab V dan VI	
8.	20 Desember 2008	Revisi Bab V dan VI	
9.	21 Januari 2009	Daftar isi dan Abstrak	
10.	25 Maret 2009	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIM. 150 042 031



**SEKOLAH KHUSUS "BUNGA MEKAR"
PARE - KEDIRI**

Alamat: Jalan Gede Gg. II No. 03 Tlp. (0354) 396079.

Nomor : 12 Nopember 2008

Sifat : Biasa

Perihal : Keterangan Penelitian Skripsi
Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar"
Pare – Kediri

Kepada Yth.
Bapak Rektor UIN Malang
Di Malang.

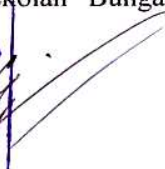

Dengan Hormat,

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa di bawah ini dengan identitas:

Nama : AGUS NUR MAULUDI
NIM : 03110217
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Terteck – Pare – Kediri

Bahwa mahasiswa tersebut adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di sekolah Khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri dalam menyusun skripsi yang berjudul: **"Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri"**

Demikian Surat Keterangan Penelitian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya untuk menjadi periksa dan seperlunya.

Kepala Sekolah "Bunga Mekar"


Ahmad Adib, S.Pd